

**REPRESENTASI BUDAYA BUGIS-MAKASAR
DALAM FILM UANG PANAI
(ANALISIS SEMIOTIKA FILM UANG PANAI KARYA
HALIM GANI SAFIA)**

SKRIPSI

Oleh:

DENDI GUNAWAN

1403110176

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

KONSENTRASI: PENYIARAN



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA
MEDAN
2018**

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Telah selesai diberikan bimbingan dalam penulisan skripsi sehingga naskah skripsi ini telah memenuhi syarat dan dapat disetujui untuk dipertahankan dalam ujian skripsi oleh :

Nama : DENDI GUNAWAN

NPM : 1403110176

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi : REPRESENTASI BUDAYA BUGIS-MAKASAR DALAM
FILM UANG PANAI (Analisis Semiotika Film Uang Panai
Karya Halim Gani Safia)

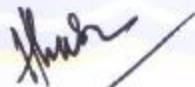
Medan, 28 Maret 2018

Pembimbing



RIBUT PRADI, S.Sos, M.I.Kom

Disetujui Oleh
KETUA PROGRAM STUDI



NURHASANAH NASUTION, S.Sos., M.I.Kom

Plt. Dekan



Dr. RUDIANTO, M.Si

PENGESAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara oleh:

Nama : DENDI GUNAWAN


NPM : 1403110176

Program Studi : Ilmu Komunikasi


Pada hari : Rabu, 28 Maret 2018

Waktu : 08.00 s/d selesai

TIM PENGUJI


PENGUJI I : Drs. Hj. ASMAWITA, AM, MA ()

PENGUJI II : Dr. LEYLIA KHAIRANI, M.Si ()

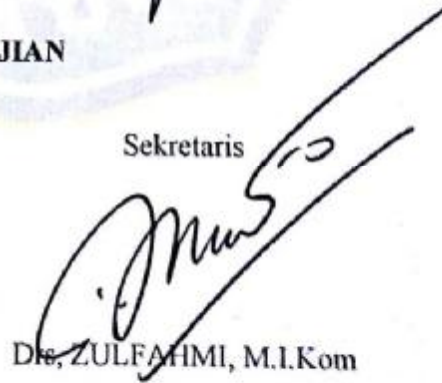
PENGUJI III : RIBUT PRIADI, S.Sos, M.I.Kom ()

PANITIA UJIAN

Ketua


Dr. ~~S~~UDIANTO, M.Si

Sekretaris


Dr. ZULFAHMI, M.I.Kom

PERNYATAAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya **DENDI GUNAWAN**, NPM 1403110176, menyatakan dengan sungguh-sungguh:

1. Saya menyadari bahwa karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang dalam undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah oleh orang lain dengan sesuatu imbalan, atau menjiplak dan mengambil karya orang lain adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh keserjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia tanpa mengajukan banding menerima sanksi:

1. Skripsi ini beserta nilai-nilai ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar keserjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, 16 April 2018

Yang menyatakan,


DENDI GUNAWAN



Unggulkan Cerdas & Terpercaya
menjawab surat ini agar dibuktikan
or dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website : http://www.umsu.ac.id Email : rektor@umsu.ac.id

Sk-5

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama lengkap : Putri Dhina Oktavia
NPM : 1303100103
Jurusan : IAN
Judul Skripsi : Implementasi Kebijakan peraturan Menteri kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 tahun 2014 tentang pusat kesehatan Masyarakat Dalam rangka meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan Di Puskesmas Arau Kabu Kecamatan Beringin.

No.	Tanggal	Kegiatan Advis/Bimbingan	Paraf Pembimbing
1.	28-08-2017	bimbingan wawancara	ZA
2	30-08-2017	Perbaikan wawancara	ZA
3	1-09-2017	perbaikan kembali latar belakang Masalah	ZA
4	4-09-2017	perbaikan narasi hasil wawancara	ZA
5	7-09-2017	perbaikan pembahasan	ZA
6	9-09-2017	perbaikan pembahasan	ZA
7	13-09-2017	perbaikan Bab II	ZA
8	15-09-2017	Perbaikan Bab II ACC skripsi diujikan	ZA ZA

Medan, 15 September 2017.

Dekan,

(Tasyiq Syam MS)

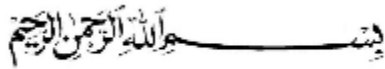
Ketua Jurusan,

(Nabil Khairiah S.IP.HPd)

Pembimbing ke : 2

(Nabil Khairiah S.IP.HPd)

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kesehatan dan kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi berjudul “**Representasi Budaya Bugis-Makasar pada film Uang Panai**” ini penulis persembahkan kepada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta staff pengajar yang telah membentuk diri penulis selama 3,5 tahun menimba ilmu disana. Semoga skripsi ini memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi kita semua.

Ucapan terima kasih terbesar penulis sampaikan kepada kedua orangtua penulis, **Almarhum Seman** dan **Nurhani**, yang senantiasa mendengarkan dan memberikan arahan kepada penulis. Terima kasih penulis ucapkan kepada kakak penulis, **Hardiana** serta **Muan Romy Firmansyah Panjaitan** senantiasa memberikan dukungan moral serta materil hingga penulis selalu bersemangat dalam perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. dan juga serta abang dan adik penulis, **Hardiansyah** dan **Aryadita** yang selalu memberikan dukungan kepada penulis.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat bimbingan, nasihat serta dukungan dari banyak pihak. Maka dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Bapak Rudianto S.Sos M. Si selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Alm. Drs. Tasrif Syam M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

4. Ibu Nurhasanah Nst. S. Sos M. Ikom dan Bapak Akhyar Anshori S.Sos M.Ikom selaku Kepala Jurusan dan Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
5. Bapak Ribut Priadi. S.Sos M.Ikom selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga dan fikiran dalam membimbing penulis menyelesaikan skripsi ini
6. Dosen-Dosen FISIP UMSU dan Biro Fakultas FISIP UMSU
7. Dinas Komunikasi dan Informatika Asahan yang telah memberikan waktu, tenaga dan kesempatan dalam membantu penyelesaian skripsi penulis
8. Kepada teman sekelas Reza Pahlevi, Fakhriza Aula, Sabda Riandanu, Dzul Amri Luthfi, Mayora Rizky dan yang lainnya. Yang telah berjuang bersama dari awal hingga akhir perkuliahan.
9. Kepada Dinda Nurshabrina yang selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
10. Kepada teman-teman seluruh angkatan 2014 yang sampai akhir perkuliahan masih saling berkumpul dan memberikan dukungan.

Dan yang terakhir, terima kasih untuk semua orang (tidak dapat penulis sebutkan satu persatu) yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dan telah banyak memberikan informasi kepada penulis dalam segala hal.

Medan, Maret 2018

Penulis

Dendi Gunawan

ABSTRAK
REPRESENTASI BUDAYA BUGIS-MAKASAR PADA FILM DALAM
FILM UANG PANAI

OLEH :
DENDI GUNAWAN
1403110176

Sebuah film bisa menjadi komunikator atau sebagai perantara dalam komunikasi, hal ini dikarenakan sebuah film bisa berhubungan langsung dengan masyarakat penontonnya. Film dapat mencerminkan kebudayaan bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri serta film juga merupakan salah satu faktor utama yang dapat membangun stereotipe atas suatu kebudayaan tertentu. Di dalam film Uang Panai karya Halim Gani Safia yang mengisahkan kisah dua pasangan yang ingin menikah namun terbendung dengan persyaratan adat bugis yaitu uang panai atau uang mahar yang fantastis. Film ini kental akan budaya Bugis-Makasar didalamnya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui budaya Bugis-Makasar dan arti Uang Panai yang direpresentasikan dalam film “Uang Panai karya Halim Gani Safia”

Penelitian ini menggunakan teori yang berkaitan dengan komunikasi, komunikasi massa, komunikasi budaya, media massa, film, representasi, budaya Bugis-Makasar, semiotika serta semiotika Roland Barthes. Penelitian ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai budaya serta apa makna uang panai/mahar dalam kebudayaan Bugis-Makasar.

Metode analisis yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini hanya memaparkan makna dari scene(potongan adegan), tidak mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif (data yang bersifat tanpa angka-angka atau bilangan).

Hasil penelitian dan kesimpulan dari film ini telah merepresentasikan budaya Bugis-Makasar didalamnya, mulai dari nilai-nilai budaya, tradisi pernikahan budaya bugis-makasar, dan juga arti uang mahar dalam budaya bugis (Uang Panai) yang ditampilkan melalui potongan-potongan adegan(*scene*).

Kata Kunci : Representasi, Budaya Bugis-Makasar, Uang Panai’, Film, Semiotika

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR TABEL	vii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Pembatasan Masalah	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	6
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.6. Sistematika Penulisan	7
BAB II.....	8
URAIAN TEORITIS	8
2.1. Komunikasi	8
2.2. Komunikasi Massa.....	11
2.2.1. Pengertian Komunikasi Massa	11
2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa	13
2.2.3. Ciri Komunikasi massa	15
2.3. Komunikasi Budaya.....	15
2.4. Media Massa	17
2.5. Film	18
2.5.1. Pengertian Film.....	18
2.5.2. Karakteristik film.....	19
2.5.3. Struktur Film	20
2.5.4. Jenis-jenis Film.....	21

2.5.5. Unsur-unsur Film.....	22
2.6. Representasi	23
2.7. Budaya Bugis-Makasar.....	23
2.7.1. Adat dan Kebudayaan Suku Bugis	23
2.7.2. Nilai-Nilai Budaya Bugis	26
2.9. Semiotika	33
2.9.1. Pengertian semiotika	33
2.9.2. Komunikasi Semiotika	35
2.10. Analisis Semiotika Roland Barthes	38
BAB III.....	44
METODE PENELITIAN	44
3.1 Jenis Penelitian	44
3.2. Kerangka Konsep	44
3.3. Teknik Pengumpulan Data	45
3.4. Teknik Analisis Data.....	45
BAB IV	47
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
4.1. Film Uang Panai’ Karya Halim Gani Safia	47
4.2. Sinopsis Film	48
4.3. Tim Produksi Film Uang Panai’.....	49
4.4. Model Pengambilan Gambar dan Pemaknaanya	50
4.5. Analisis Semiotika Roland Barthes Film Uang Panai’ Karya Halim Gani Safia	52
4.6. Pembahasan	72
BAB V	75
PENUTUP.....	75
5.1. Simpulan	75
5.2. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.8.1.....	37
Gambar 4.1.....	44
Gambar 4.2.1.....	49
Gambar 4.2.2.....	50
Gambar 4.2.3.....	51
Gambar 4.2.4.....	52
Gambar 4.2.5.....	54
Gambar 4.2.6.....	55
Gambar 4.2.7.....	56
Gambar 4.2.8.....	57
Gambar 4.2.9.....	58
Gambar 4.2.10.....	59
Gambar 4.3.1.....	60
Gambar 4.3.2.....	61
Gambar 4.3.3.....	63
Gambar 4.3.4.....	63
Gambar 4.3.5.....	64
Gambar 4.3.6.....	65
Gambar 4.3.7.....	66
Gambar 4.3.8.....	67
Gambar 4.3.9.....	68
Gambar 4.3.10.....	69

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1.....	47
Tabel 4.2.....	49
Tabel 4.3.....	60

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Film merupakan salah satu media massa yang digunakan sebagai sarana hiburan. Selain itu film berperan sebagai sarana modern yang digunakan untuk menyebarkan informasi kepada masyarakat. Film menjadi salah satu media massa yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi. Sebuah film bisa menjadi komunikator atau sebagai perantara dalam komunikasi, hal ini dikarenakan sebuah film bisa berhubungan langsung dengan masyarakat penontonnya.

Gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya (Ardianto, 2014:143).

Kemampuan dan kekuatan film menjangkau banyak orang menjadi potensi untuk mempengaruhi masyarakat yang menontonnya. Informasi yang diberikan didalam sebuah film merupakan cara baru bagi masyarakat untuk dapat memahami pesan dengan baik dan jelas dan dengan cara yang berbeda. Tema film yang menimbulkan perhatian dan kecemasan di masyarakat saat ini adalah film dengan adegan-adegan kekerasan, kriminalitas, dan sex. Adegan-adegan tersebut sering dipertunjukkan dalam film secara gamblang sehingga tanpa sadar mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan isi pesan dibalikinya.

Film dapat mencerminkan kebudayaan bangsa dan mempengaruhi kebudayaan itu sendiri. Film berfungsi sebagai sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup. Melalui film, masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Film dapat mengandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif.

Di Indonesia sendiri, film merupakan salah satu faktor utama yang dapat membangun stereotipe atas suatu kebudayaan tertentu. Sebuah film mampu memperkenalkan kembali nilai-nilai budaya yang telah terlupakan atau bahkan mampu menjelaskan kepada seluruh masyarakat atas keberadaan budaya yang selama ini tidak disadari serta tidak diketahui.

Apabila sebuah film menampilkan ciri khas budaya Bugis, maka sebagian besar penonton yang bukan merupakan masyarakat Bugis akan membentuk persepsi mereka atas realitas pada budaya Bugis itu sendiri berdasarkan film tersebut. Karena itu film memainkan peranan penting dalam membentuk pandangan masyarakat antara satu dengan lainnya.

Suku Bugis berasal dari dan sampai sekarang mendominasi daerah Sulawesi Selatan. Masyarakat Bugis menyebar di berbagai provinsi Indonesia, seperti Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, DKI Jakarta, Kalimantan Timur, Kalimantan Selatan, Jambi, Riau, Lampung dan Kepulauan Riau. Karena jiwa perantau dari masyarakat Bugis, maka orang-orang Bugis sangat banyak yang pergi merantau ke Manchanegara. Karena masyarakat Bugis tersebar di dataran rendah yang subur dan

pesisir, maka kebanyakan dari masyarakat Bugis hidup sebagai petani dan nelayan. Mata pencaharian lain yang diminati orang Bugis adalah pedagang. Selain itu masyarakat Bugis juga mengisi birokrasi pemerintahan dan menekuni bidang pendidikan.

Uang Panai' (2016) karya Halim Gani Safia yang merupakan Sineas asal Makasar yang mengangkat fenomena tradisi Bugis-Makasar yaitu tradisi yang menjadi salah satu hal terpenting di dalam sebuah pernikahan. Film ini berkisah tentang seorang pemuda Bugis-Makasar yaitu Ancha yang baru saja kembali dari perantauan bertemu kembali dengan mantan kekasih nya yaitu Risna. Tidak mau kehilangan Risna, Ancha berniat mempersunting Risna. Namun niat tulus Ancha terbendung syarat pernikahan secara adat. Ancha harus menyediakan Uang Panai' dalam jumlah yang fantastis. Dengan dibantu dua sahabat nya Abu dan Tuming, Ancha berjuang mengumpulkan Uang Panai'. Namun datang Remaja yang merupakan sahabat kecil Risna yaitu Farhan yang baru pulang dari luar negeri. Ayah farhan yang merupakan sahabat dari Ayah Risna ingin menjodohkan Farhan dengan Risna. Ancha tertekan, ia harus lebih cepat mengumpulkan Uang Panai', disini harga diri nya sebagai putra Bugis-Makasar dipertaruhkan. Risna pun berusaha untuk mengajak Ancha untuk kawin lari namun berhasil digagalkan oleh Ayah Risna.

Dari uraian singkat tentang film Uang Panai' diatas, setiap adegannya baik itu tersurat maupun tersirat, terkandung hal-hal yang mengacu pada ciri khas budaya Bugis-Makasar dari cara mereka berkomunikasi satu sama lain, idealisme mereka,

dan juga pandangan mereka tentang martabat dan harga diri. Film *Uang Panai* juga menjelaskan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Bugis-Makasar.

Film *Uang Panai*, berusaha merepresentasikan budaya Bugis-Makasar melalui tanda-tanda yang terdapat dalam film. Apa yang ditampilkan pada film tersebut akan membangun stereotip pada kebudayaan Bugis-Makasar. Menurut de Saussure semiotika adalah ilmu yang mengkaji tentang pertautan antara petanda (*signified*) dan penanda (*signifier*). Hubungan antara petanda dan penanda saling bertaut begitu saja tanpa harus ada penjelasan yang bersifat logis. Penautan ini pun bukan bersifat personal, melainkan berdasarkan kesepakatan atau konvensi (Ferdinand de Saussure 1993, 147-148).

Menurut Preminger semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang menganggap bahwa fenomena sosial/masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotika mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti. (Pradopo dalam Vera, 2014:2)

Sedangkan representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Representasi menurut Chris Barker adalah kontruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkan makna pada beragam konteks. (Barker, 2004:9)

Semiotika dapat diterapkan berbagai level dan bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antarbudaya, komunikasi politik, dan sebagainya.

Dalam komunikasi massa misalnya, kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Inilah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik. (Vera, 2014:10)

Untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian ini, landasan teori yang akan digunakan adalah teori semiotika oleh Roland Barthes. Roland Barthes menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan "*order of signification*", mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "**Representasi Budaya Bugis-Makasar dalam Film Uang Panai**".

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu apa makna Uang Panai' Budaya Pernikahan Bugis-Makasar yang ada di dalam film Uang Panai' Karya Halim Gani Safia ?

1.3. Pembatasan Masalah

Agar masalah yang diteliti lebih terfokus serta menghindari ruang lingkup yang terlalu luas dan mengaburkan penelitian, maka penulis membatasi masalah yang akan diteliti. Penulis meneliti berupa *scene*/dialog/teks yang menampilkan tradisi Uang mahar masyarakat budaya Bugis-Makasar yaitu Uang Panai'.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Tradisi Uang Panai' masyarakat Bugis-Makasar yang ditampilkan dalam Film Uang Panai' Karya Halim Gani Safia.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Secara akademis, hasil penelitian ini dapat disumbangkan kepada FISIP UMSU khususnya jurusan Ilmu Komunikasi dalam rangka memperkaya literatur bacaan dan khasanah penelitian bagi Mahasiswa.
- 1.5.2. Secara teoritis, diharapkan untuk menerapkan teori komunikasi yang didapat penulis selama menjadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIP UMSU serta memperkaya wawasan penulis.
- 1.5.3. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat diharapkan memberi masukan kepada berbagai pihak khususnya kepada lembaga-lembaga yang terkait dalam hal pendidikan dan pada masyarakat khususnya Mahasiswa.

1.6. Sistematika Penulisan

Untuk membahas sistematika yang ada, maka penulisan dibagi dalam beberapa bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Berisikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Uraian teoritis

Berisikan tentang teori Komunikasi, Komunikasi Massa, Film, Budaya Bugis-Makasar, Adat Pernikahan Suku Bugis-Makasar, Semiotika, dan Analisis Semiotika Roland Barthes.

BAB III : Metode Penelitian

Pesiapan dan pelaksanaan penelitian, berisikan tentang metodologi penelitian, kerangka konsep, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data

BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merupakan pembahasan yang menguraikan tentang ilustrasi penelitian, hasil analisis, dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Merupakan uraian yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

2.1. Komunikasi

Komunikasi adalah topik pembahasan yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan ilmuwan komunikasi, melainkan juga dikalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan.

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut juga sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyaranakan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana, 2008: 46).

Definisi singkat menurut Harold D. Lasswell, bahwa cara yang tepat untuk menerangkan suatu tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. (Cangara, 2012:21)

Secara terminologis komunikasi berarti penyampian suatu pernyataan seseorang kepada orang lain. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap menurut Effendy, (2011: 11-17) yaitu :

a. Proses Komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampain pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

b. Proses Komunikasi secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio televisi, film, dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk memengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita tidak bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa di dukung oleh unsur-unsur. Berikut beberapa unsur-unsur komunikasi:

a. Sumber

Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau

pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa Inggris disebut *source*, *sender*, atau *coder*.

b. Pesan

Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Pesan dapat disampaikan tatap muka atau melalui media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Dalam bahasa Inggris pesan biasanya diterjemahkan dengan kata *message*, *content* atau *information*.

c. Media

Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima.

d. Penerima

Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri dari satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau Negara.

e. Pengaruh

Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.

f. Tanggapan Balik

Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk dari pada pengaruh yang berasal dari penerima. Akan tetapi sebenarnya umpan balik bisa juga berasal dari unsur lain seperti pesan dan media adalah alat yang dapat

menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, yang mana setiap orang dapat melihat, membaca, dan mendengarnya.

g. Lingkungan

Lingkungan atau situasi ialah faktor-faktor tertentu yang dapat memengaruhi jalannya komunikasi. Faktor ini dapat digolongkan atas empat macam, yakni lingkungan fisik, lingkungan sosial budaya, lingkungan sosial psikologis, dan dimensi waktu (Cangara, 2012: 24).

Sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya. Terdapat tiga pengaruh dalam diri komunikan, yaitu kognitif (seseorang menjadi tahu tentang sesuatu), afektif (sikap seseorang terbentuk) dan konatif (tingkah laku yang membuat seseorang bertindak melakukan sesuatu, (Daryanto, 2010:27).

2.2. Komunikasi Massa

2.2.1. Pengertian Komunikasi Massa

Komunikasi massa (*mass communication*) adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar, majalah) atau elektronik (radio, televisi), berbiaya relatif mahal, yang dikelola suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang terbesar dibanyak tempat, anonim, dan heterogen. Pesan-pesannya bersifat umum, disampaikan secara cepat, serentak dan selintas (khususnya media elektronik) (Mulyana, 2011: 83).

Definisi komunikasi massa paling sederhana dikemukakan oleh Bitner (dalam Ardianto, 2014: 3), yakni: komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan

melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah: radio siaran dan televisi. Keduanya dikenal sebagai media cetak; serta media film.

Sedangkan menurut Rakhmat komunikasi dapat dilihat sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, melalui media cetak atau media elektronik sehingga pesan yang samadapat diterima secara serentak dan sesaat. Komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. (Rakhmat, 2009:89)

Komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik yang dikemukakan oleh para ahli seperti menurut Wright komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memiliki karakteristik utama yaitu: (Wright dalam Ardianto, 2014:04)

- a. Diarahkan kepada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonim
- b. Pesan disampaikan secara terbuka
- c. Pesan diterima secara serentak pada waktu yang sama dan bersifat sekilas (khusus untuk media elektronik)

Komunikator cenderung berada atau bergerak dalam organisasi yang kompleks yang melibatkan biaya besar. Komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan, ide, atau informasi kepada orang lain dengan menggunakan sarana tertentu guna mempengaruhi atau mengubah perilaku penerima pesan.

Komunikasi Massa adalah (ringkasan dari) komunikasi melalui media massa (*communicating with media*), atau komunikasi kepada banyak orang (massa) dengan menggunakan sarana media. Media massa sendiri ringkasan dari media atau sarana komunikasi massa.

Sedangkan menurut Rakhmat komunikasi dapat dilihat sebagai jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, melalui media cetak atau media elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat. Komunikasi massa adalah penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan. (Rakhmat, 2009:89)

2.2.2. Fungsi Komunikasi Massa

Fungsi komunikasi massa dikemukakan oleh Effendy (Ardianto, 2014:18) secara umum yaitu:

a. Fungsi Informasi

Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang bersangkutan sesuai dengan kepentingannya.

b. Fungsi Pendidikan

Media massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik seperti melalui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa, pendengar atau pembaca.

c. Fungsi Memengaruhi

Media massa dapat memengaruhi khalayaknya baik yang bersifat pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*affective*), maupun tingkah laku (*conative*).

Fungsi Komunikasi Massa dikemukakan oleh Dominick (Dominick dalam Ardianto, 20014: 14- 17) yaitu fungsi komunikasi terdiri dari :

- a. *Surveillance* (Pengawasan) yaitu Fungsi ini menunjuk pada pengumpulan dan penyebaran informasi mengenai kejadian-kejadian dalam lingkungan maupun yang dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari.
- b. *Interpretation* (Penasiran) Fungsi ini mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersona atau komunikasi kelompok.
- c. *Linkage* (Pertalian) Fungsi ini bertujuan dimana media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam, sehingga membentuk linkage (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.
- d. *Transmission of values* (Penyebaran nilai-nilai), Fungsi ini artinya bahwa media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar, dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang mereka harapkan.
- e. *Entertainment* (Hiburan) yaitu Fungsi ini bertujuan untuk mengurangi ketegangan pikiran halayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

2.2.3. Ciri Komunikasi massa

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi sebelumnya komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Sifat pesannya terbuka pada khalayak yang variatif, baik dari segi usia, agama, suku, pekerjaan, maupun dari segi kebutuhan.

Ciri lain yang dimiliki komunikasi massa ialah sumber dan penerima yang dihubungkan oleh saluran yang telah diproses secara mekanik. Sumber juga merupakan suatu lembaga atau institusi yang terdiri dari banak orang misalnya reporter, penyiar, teknisi dan sebagainya. Oleh karna itu proses penyimpanannya lebih formal, terencana, terkendali oleh redaktur atau lebih rumit dengan kata lain melembaga.

Ciri komunikasi massa menurut Elizabeth Neuman (Wahyuni. 2004: 4) adalah sebagai berikut:

- a. Bersifat tidak langsung artinya harus melalu media teknis.
- b. Bersifat satu arah artinya tidak ada interaksi antara peserta peserta komunikasi.
- c. Bersifat terbuka artinya ditunjukkan pada publik yang tidak terbatas.
- d. Mempunyai publik secara tersebar.

2.3. Komunikasi Budaya

Sitaram (Frans Josef :1995:30) mendefinisikan secara sederhana komunikasi antarbudaya adalah interaksi di antara anggota-anggota budaya yang berbeda.

Kemudian komunikasi antarbudaya menurut Maletzke adalah proses tukar menukar

pemikiran dan pengertian menunjuk pada pertukaran hal-hal yang bersifat kognitif dan sentimental di antara budaya yang berbeda.

Selanjutnya Samoyar dan Poster (dalam Larry, Richard, Edwin: 2010) mengatakan komunikasi antarbudaya merupakan penyampaian pesan dan penerima pesan berasal dari budaya yang berlainan. Menurut Charley H. Dood, komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.

Menurut Mulyana (dalam Mulyana dan Rahmat 2005:19) Komunikasi antarbudaya lebih menekankan aspek utama yakni hubungan antarpribadi di antara komunikator dan komunikan yang kebudayaannya berbeda. Jika kita berbicara tentang komunikasi antarpribadi, maka yang dimaksud adalah dua atau lebih orang terlibat dalam komunikasi verbal atau non verbal secara langsung. Apabila kita menambahkan dimensi perbedaan kebudayaan ke dalamnya, maka kita berbicara tentang komunikasi antarbudaya. Maka seringkali dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antarpribadi dengan perhatian khusus pada faktor-faktor kebudayaan yang mempengaruhinya. Dalam keadaan demikian, kita dihadapkan dengan masalah-masalah yang ada dalam suatu situasi di mana suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain. Budaya mempengaruhi orang yang berkomunikasi. Budaya bertanggung jawab atas seluruh perbendaharaan perilaku komunikatif dan makna yang dimiliki setiap orang,

konsekuensinya, perbendaharaan- perbendaharaan yang dimiliki oleh dua orang yang berbeda budaya pula yang dapat menimbulkan berbagai macam kesulitan.

Dari pandangan Sitaram, Maletzke, dan Mulyana, serta pandangan beberapa ahli lain, saya dapat menyatakan bahwa terdapat suatu anggapan dasar yang melatarbelakangi komunikasi antara budaya ini ialah adanya interaksi antara anggota-anggota budaya yang berbeda dan adanya hubungan antar pribadi antara komunikator dan komunikan yang memiliki kebudayaan yang berbeda dan yang mempengaruhi perilaku komunikasi mereka.

2.4. Media Massa

Jika khalayak tersebar tanpa diketahui di mana mereka berada, maka biasanya digunakan media massa. Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak (penerima) dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio dan televisi (Changara, 2012: 140).

Karakteristik media massa ialah sebagai berikut:

- a. Bersifat melembaga, artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan, pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
- b. Bersifat satu arah, artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima.

- c. Meluas dan serempak, artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak, karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, di mana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang pada saat yang sama.
- d. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar dan sebagainya.
- e. Bersifat terbuka, artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan di mana saja tanpa mengenal usia, jenis kelamin, dan suku bangsa.

Media Massa berasal dari istilah bahasa Inggris. Media massa merupakan singkatan dari mass media of communication atau media of mass communication. Media massa adalah komunikasi dengan menggunakan sarana atau peralatan yang dapat menjangkau massa sebanyak-banyaknya dan area yang seluas-luasnya. Komunikasi massa adalah komunikasi massa, penyampaian pesannya adalah melalui media” (McQuail, 2005:03) menyatakan bahwa media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen, dan inovasi dalam masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai pengganti kekuatan atau sumber daya lainnya.

2.5. Film

2.5.1. Pengertian Film

Definisi Film berbeda di setiap Negara; di Prancis ada perbedaan antara film dan sinema. “*Filmis*” berarti berhubungan dengan film dan dunia sekitarnya. Misalnya social politik dan kebudayaan. Kalau di Yunani, film dikenal dengan istilah cinema, yang merupakan singkatan *cinematograph* (nama kamera dari Lumiere bersaudara).

Cinematographie secara harfiah berarti cinema (gerak), *tho* atau *phytos* adalah cahaya, sedangkan *graphie* berarti tulisan atau gambar. Jadi, yang dimaksud *cinematographie* adalah melukis gerak dengan cahaya. Ada juga istilah lain yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *movies*; berasal dari kata *move*, artinya gambar bergerak atau gambar hidup (Vera, 2014 :91).

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. Film dan televisi memiliki kemiripan, terutama sifatnya yang audio visual, tetapi dalam proses penyampaian pada khalayak dan proses produksinya agak sedikit berbeda (Tan dan Wright, dalam Vera, 2014: 91)

2.5.2. Karakteristik film

Faktor faktor yang dapat menunjukkan karakteristik film adalah layar lebar, pengambilan gambar, konsentrasi penuh dan identifikasi psikologis. (Ardianto, 2014: 145-146)

- a. Layar yang luas/ lebar. Kelebihan media film dibandingkan dengan televisi adalah layar yang digunakan untuk pemutaran film lebih berukuran besar atau luas. Dengan layar film yang luas, telah memberikan keleluasaan penontonnya untuk melihat adegan-adegan yang disajikan dalam film.
- b. Pengambilan gambar. Dengan kelebihan film, yaitu layar yang besar, maka teknik pengambilan gambarnya pun dapat dilakukan atau dapat

memungkinkan dari jarak jauh atau *extreme long shot dan panoramic shot*.

Pengambilan gambar yang seperti ini dapat memunculkan kesan artistik dan suasana yang sesungguhnya.

- c. Konsentrasi penuh. Karena kita menonton film di bioskop, tempat yang memiliki ruangan kedap suara, maka pada saat kita menonton film, kita akan fokus pada alur cerita yang ada di dalam film tersebut. Tanpa adanya gangguan dari luar.
- d. Identifikasi psikologis. Konsentrasi penuh saat kita menonton di bioskop, tanpa kita sadari dapat membuat kita benar-benar menghayati apa yang ada dalam film tersebut. Penghayatan yang dalam itu membuat kita secara tidak sadar menyamakan diri kita sebagai salah seorang pemeran dalam film tersebut. Menurut ilmu jiwa sosial, gejala seperti ini disebut sebagai identifikasi psikologis.

2.5.3. Struktur Film

Ada beberapa unsur dalam suatu film yang membentuk suatu kesatuan sehingga menjadi satu film yang utuh, unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Shot

Shot adalah proses potretnya sebuah subyek, saat tombol kamera ditekan dan dilepaskan, sebagaimana yang ditentukan dalam skenario dengan durasi bebas.

Satu Shot berakhir ketika tombol kamera dilepas.

b. Scene

Scene adalah klan Shot dalam suatu lokasi penting. Meskipun di dalam film tersebut ada Shot di lebih dari satu lokasi tetap disebut satu scene, dengan catatan Shot dan ceritanya masih berkesinambungan.

c. Sequence

Sequence adalah kumpulan dari scene. Sequence bisa mengandung satu atau lebih scene. Dalam satu sequence bisa mengandung berbagai lokasi, asalkan scene tersebut masih berkesinambungan. Sequence berakhir ketika ada pergantian karakter atau cerita yang tidak berkesinambungan.

2.5.4. Jenis-jenis Film

Sebagai seorang komunikator adalah penting untuk mengetahui jenis-jenis film agar dapat memanfaatkan film tersebut sesuai dengan karakteristiknya. Film dapat dikelompokkan pada jenis film cerita, film berita, film dokumenter dan film kartun. (Ardianto, 2014:148-149)

a. Film Cerita

Film cerita (*story film*), adalah jenis film yang mengandung suatu cerita yang lazim dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop dengan bintang film tenar dan film ini didistribusikan sebagai barang dagangan.

b. Film Berita

Film berita atau *newsreel* adalah film mengenai fakta, peristiwa yang benar-benar terjadi. Karena sifatnya berita maka film yang disajikan kepada publik

harus mengandung nilai berita (*news value*). Kriteria berita itu adalah penting dan menarik atau penting sekaligus menarik.

c. Film Dokumenter

Film dokumenter (*Documentary Film*) didefinisikan oleh Robert Flaherty sebagai “Karya cipta mengenai kenyataan” (*creative treatment of actuality*). Berbeda dengan film berita yang merupakan rekaman kenyataan, maka film dokumenter merupakan hasil interpretasi pribadi (pembuatnya) mengenai kenyataan tersebut..

d. Film Kartun

Film Kartun (*Cartoon Film*) dibuat untuk konsumsi anak-anak. Dapat dipastikan, kita semua mengenal tokoh Donal Bebek (*Donald Duck*), Putri Salju (*Snow White*), Miki Tikus (*Mickey Mouse*) yang diciptakan oleh seniman Amerika Serikat Walt Disney.

Sebagian besar film kartun, sepanjang film itu diputar akan membuat kita tertawa karena kelucuan para tokohnya. Namun ada juga film kartun, sepanjang yang membuat iba penontonnya karena penderitaan tokohnya. Sekalipun tujuan utamanya menghibur, film kartun bisa juga mengandung unsur pendidikan.

2.5.5. Unsur-unsur Film

Unsur film berkaitan erat dengan karakteristik utama yaitu audio visual. Unsur audio visual dikategorikan di dalam dua bidang, yaitu sebagai berikut (Vera, 2014:92-93).

- a. Unsur naratif; yaitu materi atau bahan olahan, dalam cerita unsure naratif adalah penceritaan.
- b. Unsur sinematik; yaitu cara atau dengan gaya seperti apa bahan olahan itu digarap.

2.6. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, *representation* yang berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media.

Representasi menurut Chris Barker adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihadapkannya makna pada beragam konteks. Representasi dan makna budaya memiliki materialistis tertentu. Mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah dan program televisi. Mereka diproduksi, ditampilkan, digunakan dan dipahami dalam konteks sosial tertentu (Barker, 2004:9). Yasraf Amir Piliang (2003:28) menjelaskan, representasi pada dasarnya adalah sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu diluar dirinyalah yang dia coba hadirkan. Reprsentasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain. (Vera, 2014:96-97)

2.7. Budaya Bugis-Makasar

2.7.1. Adat dan Kebudayaan Suku Bugis

Watak orang bugis dan sifat kebudayaannya dapat ditelusuri dalam sejumlah *lontara* mereka. *Lontara* adalah sebuah tulisan yang memuat hasil-hasil intelektual

Bugis-Makasar, yang sudah dalam bentuk tulisan tangan atau cetak di atas kertas. (Rahim 2011:1)

Suku Bugis atau *to Ugi* adalah salah satu suku di antara sekian banyak suku di Indonesia. Mereka bermukim di Pulau Sulawesi bagian selatan. Namun dalam perkembangannya, saat ini komunitas Bugis telah menyebar luas ke seluruh Nusantara.

Penyebaran Suku Bugis di seluruh Tanah Air disebabkan mata pencaharian orang-orang bugis umumnya adalah nelayan dan pedagang. Sebagian dari mereka yang lebih suka merantau adalah berdagang dan berusaha (*massompe*) di negeri orang lain. Hal lain juga disebabkan adanya faktor historis orang-orang Bugis itu sendiri di masa lalu.

Orang Bugis zaman dulu menganggap nenek moyang mereka adalah pribumi yang telah didatangi titisan langsung dari “dunia atas” yang “turun” (*manurung*) atau dari “dunia bawah” yang “naik” (*tompo*) untuk membawa norma dan aturan sosial ke bumi (Pelras, *The Bugis*, 2006). Umumnya orang-orang Bugis sangat meyakini akan hal *to manurung*, tidak terjadi banyak perbedaan pendapat tentang sejarah ini. Sehingga setiap orang yang merupakan etnis Bugis, tentu mengetahui asalusul keberadaan komunitasnya. Kata “Bugis” berasal dari kata *to ugi*, yang berarti orang Bugis.

Penamaan “*ugi*” merujuk pada raja pertama kerajaan Cina (bukan negara Cina, tapi yang terdapat di jazirah Sulawesi Selatan tepatnya Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo saat ini) yaitu *La Sattumpugi*. Ketika rakyat *La Sattumpugi*

menamakan dirinya, mereka merujuk pada raja mereka. Mereka menjuluki dirinya sebagai To Ugi atau orang-orang/pengikut dari *La Sattumpugi*. *La Sattumpugi* adalah ayah dari We' Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu', ayahanda dari Sawerigading. (Sumber: id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis).

Di dalam Budaya Bugis Adat-istiadat disebut *Panngaderreng*. Dari kajian *lontara* bugis, rahim menemukan bahwa adat ternyata ada beberapa macam, yakni: *ade'-marajari-arungnge* (adat besar), *ade' abiasang-ri-wanuae* (adat kebiasaan dalam negeri), *ade' assituruseng* (adat tetap), *ade' tuppu* (adat kepatutan) dan *ade'-rapang* (adat penyerupaan) (Rahim, 2011:102). Yang dimaksud dengan *ade'-marajari-ri-arungnge* (adat besar) ialah adat yang berlaku bagi raja-raja, sedang adat yang berlaku dalam masyarakat disebut *ade' abiasang-ri-wanuae* (adat kebiasaan dalam negeri). Adat dan kebiasaan ini tidak boleh diubah, apalagi dibatalkan, karena raja dan rakyat sudah mempersaksikannya kepada dewata ketika adat tersebut dikuat-kukuhkan menjadi *ade' assituruseng* (adat tetap). Oleh karena itu *ade' assituruseng* mengandung kesucian, keluhuran, kekramatan dan kesakralan (Rahim, 2011:104:105). Jadi adat tetap merupakan kebiasaan yang sudah disepakati bersama oleh raja dan rakyat untuk diberlakukuan dan memiliki dimensi kekeramatan.

Hal tersebut berbeda dengan *ade' tuppu* (adat kepatutan). Dikatakan oleh Rahim bahwa, "Keharusan mematuikan segala sikap dan tindakan kepada adat seperti ini disebut *ade' tuppu*. Berbeda dengan adat tetap yang tidak boleh diubah, adat kepatutan yang telah ditetapkan dapat diubah bilamana kemudian dinilai tidak patut". (Rahim, 2011:105)

Ade' tupp kemudian sangat dekat dengan adat pembedaan, yang diberlakukan pada “upacara protokoler yang menentukan tempat dan lain-lain kepatutan bagi seseorang”. (Rahim, 2011:105)

Terakhir adalah *ade'-rapang* (adat penyerupaan) yaitu penetapan suatu perkara dengan memperhatikan pemutusan perkara yang mirip atau serupa yang telah dilakukan sebelumnya. “Mempersamakan dan menyerupakannya dengan lurus kepada yang sama dan serupa. Kemudian meluruskannya sama lurus dengan peristiwa atau kasus yang terdahulu”. Pemutusan perkara yang didasarkan pada kepatutan, pembedaan dan penyerupaan, itulah yang dalam masyarakat Bugis dikatakan sebagai keputusan yang dibeliti oleh tiga kebenaran (Rahim, 2011:112)

Kelima jenis adat diatas merupakan keseluruhan isi dari *panngadereng*. Sebagaimana dikatakan, “ketentuan yang mengatur apa yang boleh dan tidak boleh bagi rakyat terhadap raja atau pemerintah, atau sebaliknya, hak-hak dan kewajiban-kewajiban masing-masingnya; ketentuan yang harus berlaku di dalam pengadilan dan pihak-pihak yang terlibat; dan ketentuan yang mengikat para pejabat, kesemuanya ini adalah adat-istiadat yang termasuk *panngadereng*. (Rahim, 2011:112)

2.7.2. Nilai-Nilai Budaya Bugis

a. Alempureng (Kejujuran)

Kejujuran menurut Rahim dianggap sangat penting dalam masyarakat Bugis. Kejujuran dalam bahasa Bugis adalah *Alempureng*, yang berasal dari kata *lempu*; “*lempu* sama dengan lurus”. Berdasarkan atas berbagai konteksnya diketahui bahwa *lempu* bisa juga berarti ikhlas, benar, baik atau adil.

Dari berbagai pernyataan yang terdapat dalam teks Bugis juga ditemukan makna yang lain. Sebagai contoh adalah pendapat yang dikemukakan oleh Mannussa' Toakkarangeng. Menurut beliau ini, perbuatan jujur ada empat, yaitu (a) memaafkan orang yang berbuat salah kepadanya"; (b) dipercaya lalu tak curang; (c) tak menyerakahi yang bukan haknya; dan (d) tidak memandang kebaikan kalau hanya untuk dirinya. Ada pula berbagai contoh, yang menunjukkan bahwa jujur berarti: tidak mencuri, tidak melakukan sesuatu tanpa izin dari yang berhak, tidak mengambil yang bukan haknya (Halim, 2011:119-120)

b. Amaccang (Kecendekiaan)

Amaccang berasal dari kata *acca*, yang dalam percakapan sehari-hari orang Bugis maknanya kurang lebih sama dengan "pintar,pandai". Menurut Rahim, makna kurang tepat, karena bisa positif atau negatif, sementara *acca* selalu bermakna positif. Oleh karena itu Rahim menerjemahkan sebagai cendekia, dan amaccang sebagai kecendekiaan. Cendekiaawan adalah "orang yang ikhlas, yang pikiran-pikirannya selalu mencari-cari sampai dia menemukan pemecahan persoalan yang dihadapinya, demikian juga perbuatan yang menjadi sumber bencana dan sumber kebijakan. (Rahim, 2011:129)

c. Asitinajang (Kepatutan)

"Kepatutan, kepantasan, kelayakan" yang dalam bahasa Bugis disebut *Asitinajang*, merupakan hal yang dianggap penting oleh orang Bugis. *Asitinajang* berasal dari kata *tinaja*, yang berarti cocok, sesuai, pantas atau patut. Kepatutan ini diterapkan dalam berbagai bidang kehidupan, dalam hal-hal yang sangat besar, yang

berkaitan dengan kekuasaan hingga ke hal-hal yang sangat kecil, yang sepintas lalu terlihat sepele, seperti misalnya memberikan sesuatu kepada orang lain. Jika orang merasa pantas menerimanya, dia akan dengan sangat gembira menerimanya, tetapi jika merasa tidak sepatasnya mendapatkan pemberian tersebut, dia akan menolaknya.

Ungkapan yang dikutip untuk menunjukkan pentingnya kepatutan tersebut adalah ungkapan, “jangan serakahi kedudukan, jangan pula terlalu menginginkan kedudukan tinggi, kalau-kalau kamu tidak mampu juga memperbaiki negeri. Nantilah bila dicari baru kamu muncul, nantilah bila ditunjuk kamu baru mangia”. (Rahim, 2011:131)

d. Agettengeng (Keteguhan)

Agettengeng berasal dari kata *getting*, yang berarti “teguh”, juga berarti “tetap-asas, atau setia pada keyakinan, atau kuat dan tangguh dalam pendirian, erat memegang wasiat”. Perwujudan nilai ini dalam tindakan nyata berupa tindakan “tak mengingkari janji;tak mengkhianati kesepakatan;tak membatalkan keputusan;tak mengubah kesepakatan, dan jika berbicara dan berbuat, tak berhenti sebelum rampung”. (Rahim, 2011:133)

e. Reso (Usaha)

Nilai usaha menurut Rahim “merupakan nilai kunci bagi pelaksanaan nilai-nilai kejujuran, kecendekiaan, kepatutan dan keteguhan”, karena nilai-nilai baru bertepat-guna dan berdaya guna bilamana didukung oleh nilai usaha.

f. Siri’ (Malu,Harga Diri)

Siri' Na Pacce (Bahasa Makassar) atau *Siri' na Pesse'* (Bahasa Bugis) adalah dua kata yang tidak dapat dipisahkan dari karakter orang Bugis-Makassar dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Begitu sakralnya kata itu, sehingga apabila seseorang kehilangan *Siri'*nya atau *De'ni gaga Siri'na*, maka tak ada lagi artinya dia menempuh kehidupan sebagai manusia. Bahkan orang Bugis-Makassar berpendapat kalau mereka itu *sirupai olo' kolo'e* (seperti binatang). Petuah Bugis berkata: *Siri'mi Narituo* (karena malu kita hidup).

Siri' adalah rasa malu yang terurai dalam dimensi-dimensi harkat dan martabat manusia, rasa dendam (dalam hal-hal yang berkaitan dengan kerangka pemulihan harga diri yang dipermalukan). Jadi *Siri'* adalah sesuatu yang tabu bagi masyarakat Bugis-Makassar dalam interaksi dengan orang lain. Sedangkan *pacce/pesse* merupakan konsep yang membuat suku ini mampu menjaga solidaritas kelompok dan mampu bertahan di perantauan serta disegani.

Pacce merupakan sifat belas kasih dan perasaan menanggung beban dan penderitaan orang lain, meskipun berlainan suku dan ras. Jadi, kalau pepatah Indonesia mengatakan “ Ringan sama dijinjing, berat sama dipikul ”. Itulah salah satu aplikasi dari kata *pacce*, jadi *Siri'* skopnya dalam skala intern, sedang *pacce* bersifat intern dan ekstern, sehingga berlaku untuk semua orang.

Di zaman ini, *siri'* tidak lagi diartikan sebagai sesuatu yang berharga dan harus dipertahankan. Pada prakteknya *siri'* dijadikan suatu legitimasi dalam melakukan tindakan-tindakan yang anarkis, kekerasan, dan tidak bertanggung jawab. Padahal nilai *siri'* adalah nilai sakral masyarakat bugis, budaya *siri'* harus

dipertahankan pada koridor *ade* (adat) dan ajaran agama Islam dalam mengamalkannya.

2.8. Adat Pernikahan dan Mahar Adat Suku Bugis-Makasar (Uang Panai')

Menurut Koentjaraningrat (1995), Adat suku Bugis di dalam melakukan perkawinan ada tahap-tahapan yang harus di lalui sebelum terjadinya akad perkawinan, adapun tahapan yang harus di lalui adalah sebagai berikut:

- a. *Mammanu'-manu'* merupakan penyelidikan pihak laki-laki kepada pihak gadis yang akan dilamar. Orang yang tepat melakukan tugas *mammanu'-manu'* adalah orang yang dekat dengan keluarga laki-laki dan keluarga si gadis. Di samping itu, dianggap cakap untuk melakukan penyelidikan. Hal ini penting karena dalam tradisi masyarakat Bugis, keluarga pihak lelaki malu apabila terang-terangan disebut namanya, apalagi jika lamarannya tidak diterima kelak. Oleh karena itu, pada tahap *mammanu'-manu'* orang yang diberi amanah bertugas untuk mengetahui dan memastikan bahwa gadis yang akan dilamar belum dilamar oleh orang lain, menyelidiki dan menelusuri kemungkinan lamarannya diterima. Setelah maksud lamaran disampaikan kepada pihak keluarga perempuan, maka orangtua pihak keluarga perempuan bermusyawarah dengan keluarganya dan memberitahukan hasil musyawarah tersebut kepada pihak keluarga lelaki. *Mammanu'-manu'* dalam peminangan menurut budaya masyarakat Bugis dipandang sebagai bagian dari keseluruhan sistem perkawinan Islam. Dikatakan demikian karena *mammanu'-manu'* pada dasarnya dimaksudkan untuk

mengetahui keadaan perempuan yang meliputi kepribadian dan tidak dalam keadaan dipinang oleh orang lain.

- b. *Assuro* dalam bahasa bugis artinya meminang. Biasanya utusan pihak lelaki datang kepada pihak perempuan untuk memperjelas maksud kedatangan sebelumnya saat *mammanu'-manu'*. Setelah pihak perempuan melakukan pertemuan dengan keluarganya, dan setuju untuk melanjutkan pembicaraannya, maka utusan dari pihak lelaki tersebut langsung menyampaikan maksud kedatangannya, yaitu untuk meminang si perempuan. Pada acara *Assuro*, pihak keluarga perempuan mengundang keluarga terdekatnya utamanya keluarga yang pernah diundang bermusyawarah pada waktu dilakukan pembicaraan *mammanu'-manu'* serta orang-orang yang dianggap dapat memberikan pertimbangan dalam peminangan. Pada acara *Assuro*, pihak perempuan mempersiapkan acara penyambutan pihak lelaki. Inti pembicaraan dalam prosesi *assuro*, pihak lelaki mengutarakan maksud kedatangannya setelah dipersilahkan oleh pihak perempuan secara resmi, menyatakan kesepakatan antara pihak perempuan dan pihak lelaki mengenai uang panai' dan proses selanjutnya.
- c. *Tudang penni* pada tahap ini jika sudah diberi Uang Panai' kepada pihak perempuan, maka akan dilakukan acara *Tudang penni* atau malam sebelum akad, yaitu saudara wajib memberi pengantin bentuk penghargaan seperti emas atau uang sebagai bentuk kalau sang mempelai akan berkeluarga dan lepas dari keluarga. Maksudnya disini, mempelai akan lebih sering menghabiskan waktunya bersama pasangannya.

d. *Botting* atau akad nikah, proses nya sama seperti akad pada umum nya yang membedakan mempelai laki-laki tidak diperbolehkan bertemu mempelai perempuan apabila sudah melakukan ijab qobul.

Fungsi Uang Panai' yang diberikan secara ekonomis membawa pergeseran kekayaan karena Uang Panai' yang diberikan mempunyai nilai tinggi. Status sosial wanita mempunyai kedudukan yang tinggi dan dihormati. Secara keseluruhan Uang Panai' merupakan hadiah yang diberikan calon mempelai laki-laki kepada calon istrinya untuk memenuhi keperluan pernikahan. Bila pada proses Asurro ini tidak di temukan kata sepakat di antara kedua belah pihak maka proses perkawinan akan di batalkan, hal ini bisa di sebabkan bahwa pihak laki-laki tidak sanggup memenuhi permintaan Uang Panai' yang telah di patok oleh pihak perempuan.

Mahar adat adalah suatu peraturan dari sebuah adat yang dianut oleh sekelompok masyarakat tentang pemberian dari sang calon suami kepada sang isteri, untuk menimbulkan rasa cinta isteri kepada sang suami, yang semua itu diatur oleh peraturan adat masing-masing yang bersifat wajib bagi masyarakat di dalamnya ketika akan melakukan perkawinan.

Pemberian mahar adat oleh laki-laki juga akan berpengaruh pada laki-laki tersebut, jadi pemberian mahar adat selain mempengaruhi gengsi dan status perempuan, mahar adat juga akan berperan penting juga pada gengsi dan status sosial seorang laki-laki, dimana sebuah gengsi dan status sosial kedua keluarga di tentukan oleh mahar adat itu sendiri. Mahar adat disini menjadi sebuah simbol dari sebuah gengsi dan status, semakin banyak atau luas mahar atau tanah yang diberikan oleh

pihak laki-laki kepada pihak perempuan menjadi sebuah ukuran seberapa terpandanginya dan terhormatnya sebuah keluarga atau individu di dalam sebuah masyarakat yang masih memegang teguh budaya yang ada.

2.9. Semiotika

2.9.1. Pengertian semiotika

Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya (Van Zoest 1978, dalam Rusmana, 2005). Menurut John Fiske, semiotika adalah studi tentang pertanda dan makna dari sistem tanda; ilmu tentang tanda, tentang bagaimana makna dibangun dalam “teks” media; atau studi tentang bagaimana tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan makna (John Fiske dalam Vera, 2014:2)

Semiologi menurut Saussure, didasarkan pada anggapan bahwa selama perbuatan dan tingkah laku manusia membawa makna atau selama berfungsi sebagai tanda, harus ada di belakangnya sistem perbedaan dan konvensi yang memungkinkan makna itu. Di mana ada tanda disana ada sistem (Hidayat, 1998: 26: dalam Zulkarnain Yani). Sedangkan Peirce menyebut ilmu yang dibangunnya Semiotika (*semiotics*). Bagi Peirce yang ahli filsafat dan logika, penalaran manusia senantiasa dilakukan lewat tanda. Artinya, manusia hanya dapat bernalar lewat tanda. Dalam pikirannya, logika sama dengan semiotika dan semiotika dapat ditetapkan dalam segala macam tanda

(Berger, 2000: 4). Dalam perkembangan selanjutnya, istilah semiotika (Pierce) lebih populer daripada istilah Semiologi (Saussure).

Semiotika mengeksplorasi bagaimana makna yang tergabung oleh teks telah diperoleh melalui penataan tanda dengan cara tertentu dan melalui penggunaan kode-kode budaya. Sementara menurut Culler (1981), Semiotika dalam instrumen pembukaan rahasia teks dan penandaan, karena semiotika adalah puncak logis yang merupakan fungsi tanda sebagai ekspresi (Vera,2014 : 2).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. (Sobur, 2006:15)

Pengembangan Semiotika sebagai bidang studi ditetapkan dalam pertemuan *Vienna Circle* yang berlangsung di Universitas Wina tahun 1922. Di Wina Circle, kelompok sarjana menjadikan sebuah karya berjudul "*International Encyclopedia*". Semiotika dikelompokkan menjadi tiga bagian atau tiga cabang ilmu tentang tanda.

- a. *Semantics*, yang mempelajari bagaimana suatu tanda berkaitan dengan yang lain
- b. *Syntatics*, yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti dengan tanda yang lain.
- c. *Pragmatics*, yang mempelajari bagaimana tanda digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan studi tentang bagaimana mengorganisasikan sistem tanda-tanda dan penggunaannya disebut *Syntatic* dan *Pragmatic codes*. *Syntatic* mempelajari bahwa

sebuah tanda mempunyai arti bila dikaitkan dengan tanda yang lain dalam sebuah aturan formasi, atau disebut sebagai tata bahasa. Sebaliknya, *Pragmatic* mempelajari bahwa sesuatu memiliki arti tergantung pada kesepakatan sehari-hari sebuah komunitas. Misalnya, kata *clean* bagi kelompok penggemar tato adalah bagian tubuh yang belum ditato, sedangkan bagi komunitas lain efek *clean* berbeda maknanya (Little John dalam Vera, 2014:3-4).

Berdasarkan lingkup pembahasannya, semiotika dibedakan atas tiga macam berikut:

a. Semiotika murni (*pure*)

Pure Semiotic, membahas tentang dasar filosofis semiotika, yaitu berkaitan dengan metabahasa, dalam arti hakikat bahasa secara universal. Misalnya, pembahasan tentang hakikat bahasa sebagaimana dikembangkan oleh Saussure dan Pierce. (Vera, 2014 :3)

b. Semiotika deskriptif (*Descriptive*)

Descriptive Semiotic, adalah lingkup semiotika yang membahas tentang semiotika tertentu, misalnya tanda tertentu dan bahasa tertentu secara deskriptif.

c. Semiotika Terapan (*Applied*)

Applied Semiotic adalah lingkup semiotika yang membahas tentang penerapan semiotika pada bidang atau konteks tertentu, misalnya dengan kaitannya dengan sistem tanda sosial, sastra, komunikasi, periklanan, dan sebagainya.

2.9.2. Komunikasi Semiotika

Berbicara kajian ilmu komunikasi, khususnya tentang analisis teks media, maka tidak akan pernah lepas membahas tentang semiotika. Kajian ini populer digunakan oleh akademisi/ ilmuwan komunikasi sebagai pisau analisis dalam penelitian-penelitian yang berkaitan dengan media massa.

Sedangkan Preminger (Sobur, 2009) menyebutkan semiotika merupakan ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Pierce (Sobur, 2006) berpendapat bahwa dasar semiotika konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia sendiri pun, sejauh terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda.

Kajian semiotika sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotika, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Semiotika komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi, yaitu pengirim, penerima kode (sistem kerja), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan) (Jakobson, 1963, dalam Hoed, 2001, Hal.140). Semiotika signifikasi memberikan tekanan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu.

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut “tanda” dengan

demikian semiotika mempelajari hakekat tentang keberadaan tanda, baik itu dikonstruksikan oleh simbol dan kata-kata yang digunakan dalam konteks sosial, Sobur (2003, Hal.87). Semiotika dipakai sebagai pendekatan untuk menganalisa suatu baik itu berupa teks gambar ataupun symbol di dalam media cetak ataupun elektronik. Dengan asumsi media itu sendiri dikomunikasikan dengan simbol dan kata.

Interprestasi terhadap sesuatu hal yang ada dalam suatu realitas kehidupan yang didalamnya terdapat simbol –simbol atau tanda, kemudian akan diapresiasi dan dikonstruksikan ke dalam suatu media pesan bisa berupa teks, gambar ataupun film. Dalam mempersepsikan realitas di dunia akan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman seseorang, hal tersebut nantinya akan banyak menentukan hasil interprestasi terhadap suatu hal.

Delapan Analisis semiotika modern dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure, ahli linguistik dari benua Eropa dan Charles Sanders Peirce, seorang filosof asal benua Amerika. Saussure menyebut ilmu yang dikembangkannya semiologi yang membagi tanda menjadi dua komponen yaitu penanda (*signifier*) yang terletak pada tingkatan ungkapan dan mempunyai wujud atau merupakan bagian fisik seperti huruf, kata, gambar, dan bunyi dan komponen yang lain adalah petanda (*signified*) yang terletak dalam tingkatan isi atau gagasan dari apa yang diungkapkan, serta sarannya bahwa hubungan kedua komponen ini adalah sewenang-wenang yang merupakan hal penting dalam perkembangan semiotik.

Sedangkan bagi Peirce, lebih memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu dimensi ikon, indeks dan simbol, Berger (2000, Hal.3-4). Semiotika merupakan ilmu

yang membahas tentang tanda. Terbentuk dari sistem tanda yang terdiri dari penanda dan petanda. Meskipun bahasa adalah bentuk yang paling mencolok dari produksi tanda manusia, diseluruh dunia sosial kita juga didasari oleh pesan-pesan visual yang sama baiknya dengan tanda linguistik, atau bahkan bersifat eksklusif visual.

Hal-hal yang memiliki arti simbolis tak terhitung jumlahnya dalam sebuah film. Kebanyakan film memberikan setting arti simbolik yang penting sekali. Dalam setiap bentuk cerita sebuah simbol adalah sesuatu yang konkret yang mewakili atau melambang.

2.10. Analisis Semiotika Roland Barthes

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai, berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. (Vera, 2014:26)

Teori semiotic Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure. Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu (Sobur, 2003:63). Selanjutnya, Barthes (1957, dalam de Saussure, yang dikutip Sartini) menggunakan teori *signifiant-signife* yang dikembangkan menjadi teori tentang metabahasa dan konotasi. Istilah *signifiant*

menjadi ekspresi (E) dan *signifie* menjadi isi (C). Namun, Barthes mengatakan bahwa antara E dan C harus ada relasi (R) tertentu, sehingga membentuk tanda (*sign*, Sn). Konsep relasi ini membuat teori tentang tanda lebih mungkin berkembang karena relasi ditetapkan oleh pemakai tanda. Menurut Barthes, ekspresi dapat berkembang karena relasi ditetapkan membentuk tanda baru, sehingga ada lebih dari satu dengan isi yang sama. Pengembangan ini disebut sebagai gejala meta-bahasa dan membantu apa yang disebut kesinoniman (*synonymy*) (Ni Wayan Sartini).

Sebagaimana pandangan Saussure, Barthes juga meyakini bahwa hubungan antara penanda dan pertanda tidak terbentuk secara alamiah, melainkan bersifat arbiter. Bila Saussure hanya menekankan pada penandaan dalam tataran denotatif, maka Roland Barthes menyempurnakan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. (Vera, 2014 :27)

1. <i>Signifier</i> (penanda)	2. <i>Signified</i> (petanda)	
3. <i>Denotative sign (tanda denotatif)</i>		
4. <i>Connotative Signifier (penanda konotatif)</i>	5. <i>Connotative Signified (pertanda konotatif)</i>	
6. <i>Connotative Sign (tanda konotatif)</i>		

Gambar1: Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan pertanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara social, yang rujukannya pada realitas.

Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implicit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat pertama, sedangkan konotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat di katakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi. Contohnya jika kita membaca kalimat seperti 'Mawar sebagai Bunga Desa', secara denotasi orang akan memaknai bahwa mawar adalah bunga yang tumbuh di desa, tetapi secara konotasi maknanya berubah, bunga berarti seorang gadis dan Mawar adalah nama gadis tersebut. Bunga dan gadis awalnya tidak ada hubungannya sama sekali, tetapi dapat diinterpretasikan memiliki sifat kesamaan, yaitu cantik atau indah. Contoh lainnya, yaitu penjahat itu dibawa ke meja hijau. Secara konotatif, meja hijau berarti "pengadilan" (Vera, 2014:28)

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di

dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, pertanda, dan tanda. Namun, sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula, sebuah pertanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2009:71)

Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas social yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang.

Contoh-contoh mitos dalam pandangan Roland Barthes; Anggur (*wine*) menurut Barthes dalam ekspresi lapis pertama bermakna 'minuman berakohol yang terbuat dari buah Anggur'. Namun, pada lapisan kedua, anggur dimaknai sebagai suatu cici 'ke-Pranci-san' yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Orang selalu menganggap *wine*, ya Prancis, padahal banyak Negara lain juga memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang masyarakat. (Vera, 2014 :29)

Menurut Roland Barthes, di dalam teks beroperasi lima kode pokok (*five major code*) yang di dalamnya terdapat penanda teks (leksia). Lima kode yang ditinjau Barthes yaitu: (Vera, 2014 : 30):

- a. Kode *Hermeneutik* (kode teka-teki)

Berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan “kebenaran” bagi pertanyaan yang muncul dalam teks, kode teka-teki merupakan unsur struktur yang utama dalam narasi tradisional. Di dalam narasi ada suatu kesinambungan antara pemunculan suatu peristiwa teka-teki dan penyelesaiannya di dalam cerita.

b. Kode *Proaretik* (kode tindakan/perlakuan)

Kode yang di anggap sebagai perlengkapan utama teks yang dibaca orang, yang artinya antara lain semua teks bersifat naratif. Barthes melihat semua lakuan dapat dikodifikasi. Pada praktiknya ia menerapkan beberapa prinsip seleksi. Kita mengenal kode lakuan atau peristiwa karena kita dapat memahaminya.

c. Kode Simbolik

Merupakan aspek pengkodean yang paling khas bersifat struktural, atau tepatnya menurut konsep Barthes pascastruktural. Pemisahan dunia secara kultural dan primitif menjadi kekuatan dan nilai-nilai yang berlawanan yang secara mitologis dapat dikodekan.

d. Kode *Ginomik* (kode kultural)

Kode ini merupakan acuan teks ke benda-benda yang sudah diketahui dan sudah dikodifikasi oleh budaya. Menurut Barthes, realisme tradisional didefenisi oleh acuan kepada apa yang telah diketahui. Rumusan suatu budaya atau subbudaya adalah hal-hal kecil yang telah dikodifikasi yang di atasnya para penulis bertumpu.

e. Kode *Semik* (kode konotatif atau kode semantik)

Menawarkan banyak sisi, dalam proses pembacaan, pembaca menyusun tema suatu teks. Ia melihat bahwa konotasi kata atau frase tertentu dalam teks dapat dikelompokkan dengan konotasi kata atau frase yang mirip. Jika kita melihat suatu kumpulan satuan konotasi, kita menemukan suatu tema di dalam cerita.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Penelitian semiotika komunikasi bertujuan untuk menafsirkan pesan yang berupa tanda, baik tanda verbal maupun nonverbal (Vera, 2014:38).

Penelitian pada dasarnya merupakan suatu upaya ilmiah untuk memahami dan memecahkan masalah atau problematika yang tampak di sekitar kita. Sebuah penelitian pada ranah akademik tentunya harus sesuai dengan kaidah ilmiah yang baku. Misalnya dalam disiplin ilmu komunikasi, maka tujuan penelitiannya harus dapat memecahkan masalah-masalah di bidang ilmu komunikasi. (Vera, 2014:37)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Metode semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui Representasi tentang kebudayaan Bugis-Makasar dalam film 'Uang Panai' Karya Halim Gani Safia.

3.2. Kerangka Konsep

Dalam penelitian, seorang peneliti menggunakan istilah yang khusus untuk menggambarkan secara tepat dan fenomena yang ditelitinya. Inilah yang disebut konsep, yakni istilah dan definisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, kelompok, atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Melalui konsep, peneliti diharapkan akan dapat menyederhanakan pemikirannya

dengan menggunakan istilah untuk beberapa kejadian yang berkaitan satu dengan yang lainnya.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, langkah pengumpulan data adalah satu tahap yang sangat menentukan terhadap proses dan hasil penelitian yang akan dilaksanakan tersebut. Kesalahan dalam melaksanakan pengumpulan data dalam satu penelitian, akan berakibat langsung terhadap proses dan hasil suatu penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian analisis simiotika ini adalah sebagai berikut :

a. Studi pustaka

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai teori-teori seperti semiotika, film, sejarah budaya Bugis-Makasar yang dapat mendukung penelitian ini.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian, sedangkan subjek penelitian merupakan tempat dimana variabel melekat. Objek penelitian kali ini adalah film 'Uang Panai''. Film karya Halim Gani Safia yang di rilis pada tahun 2016. Pada film ini, penulis akan mencari tahu dari representasi dan nilai-nilai kebudayaan Bugis-Makasar yang berbentuk adegan/tindakan, musik dan dialog.

3.4. Teknik Analisis Data

Dalam meneliti representasi budaya Bugis-Makasar, penelitian ini menggunakan analisis isi dengan analisis semiotika Roland Barthes signifikasi dua tahap (*two order*

of signification) dengan sistem *signifier* (penanda) dan *Signified* (pertanda) yang juga disebut dengan makna denotasi. Kemudian digunakan pula signifikasi tahap kedua yaitu konotasi. Konotasi bekerja pada tingkat subjektif, yang berhubungan dengan isi, dan tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam. (Wibowo, 2013: 2)

Analisis data dengan mengamati dialog, gambaran, adegan, dan scene (potongan adegan) serta objek lain yang menggambarkan budaya Bugis-Makasar dalam film 'Uang Panai' yang masuk dalam analisis tataran pertama, yaitu penggambaran tokoh, digambarkan dalam bentuk, potongan gambar visual, cara pengambilan gambar, dialog, suara, dan teks serta penanda (*signifier*) dalam gambar dan penjelasannya langsung dijelaskan melalui pertanda (*signified*) berupa potongan gambar adegan dalam film serta penjelasan dan makna dari gambar tersebut dijelaskan langsung secara detail dikolom pertanda (*signified*), namun bisa terjadi penafisiran baru atau berkaitan dengan mitos dan pengertian berdasarkan cerita atau budaya yang ada dimasyarakat. Setelah objek penelitian didapati, barulah sebuah objek penemuan itu disusun sebagai sebuah makna pesan yang akhirnya dapat menjadi kesimpulan terhadap Representasi dan nilai-nilai kebudayaan Bugis-Makasar yang di gambarkan dalam film 'Uang Panai'.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Film Uang Panai' Karya Halim Gani Safia



Gambar 4.1: Poster Film Uang Panai' ”

4.2. Sinopsis Film

Uang Panai' atau Uang Panai' = Maha(r)l atau Uang Mahar adalah sebuah film Indonesia yang dibuat di Kota Makassar, Sulawesi Selatan, dirilis pada tanggal 25 Agustus 2016. Film ini disutradarai oleh Asril Sani dan Halim Gani Safia, serta pemainnya antara lain ialah Ikram Noer, Nur Fadillah, Tumming, Abu, dan masih banyak lagi. Film ini merupakan film pertama kali bagi duo aktor socmed terkenal asal Makassar, Tumming dan Abu. Selain itu, musisi KLa Project Katon Bagaskara juga ikut terlibat di film ini.

Ancha (Ikram Noer) seorang pemuda Bugis-Makassar, baru saja kembali dari perantauan. Tanpa sengaja dipertemukan kembali dengan mantan kekasihnya Risna (Nur Fadillah), setelah sekian lama mereka tidak saling berkabar. Benih-benih cinta akhirnya muncul kembali diantara mereka. Tidak ingin kehilangan Risna untuk kedua kalinya, Ancha berniat mempersunting Risna.

Namun niat tulus Ancha harus terbendung oleh syarat pernikahan secara adat. Ancha harus menyediakan Uang Panai' dalam jumlah yang cukup fantastis di mata keluarga Ancha. Perjuangan Ancha pun dimulai. Dia dibantu kedua sahabatnya Tumming dan Abu, yang sering memberi ide kocak dan absurd.

Di tengah perjuangan Ancha mengumpulkan Uang Panai', hadir Farhan (Cahaya Ary Nagara), sahabat kecil Risna yang baru pulang dari luar negeri. Ayah Farhan yang sekaligus sahabat Ayah Risna berniat menjodohkan Farhan dan Risna sebagai bentuk terima kasih atau hutang budi di masa lalu. Ancha tertekan. Dia memerlukan waktu yang lebih untuk mengumpulkan Uang Panai'. Harga dirinya sebagai putra

Bugis-Makassar dipertaruhkan, Ancha terus berusaha mempertahankan harga dirinya sebagai putra Bugis dan berusaha mengumpulkan Uang Panai'. Risna dilema, khawatir Ancha akan meninggalkannya seperti sebelumnya. Risna mencoba mengajak Ancha untuk kawin lari namun berhasil dihalangi oleh Ayah Risna. Sementara keluarganya tidak ingin mengulur waktu lebih lama lagi. Mampukah Ancha mengumpulkan Uang Panai' sebagai syarat untuk meminang Risna.

4.3. Tim Produksi Film Uang Panai'

Sutradara	:	Halim Gani Safia
Produser	:	Amril Nuryan Andi Syahwal Mattuju
Penulis	:	Amril Nuryan Halim Gani Safia
Pemeran	:	Ikram Noer Nur Fadillah Aulia Qalbi Tumming Abu Cahya Ary Nagara Jane Shalimar Katon Bagaskara
Perusahaan	:	Makkita Cinema Production
Produksi Distributor	:	86 Production

4.4. Model Pengambilan Gambar dan Pemaknaanya

Tabel 4.1

Teknik-Teknik Pembuatan Film dan Maknanya

Penanda	Pertanda
1	2
<p>Ukuran Pengambilan Gambar (shot size)</p> <p>Big Close up</p> <p>Close up</p> <p>Medium shot</p> <p>Long shot</p> <p>Full shot</p> <p>Sudut Pengambilan Gambar (camera angle)</p> <p>High</p> <p>Eye level</p> <p>Low</p> <p>Jenis Lensa</p> <p>Wide angle</p> <p>Normal</p> <p>Tele</p>	<p>Emosi, peristiwa penting, drama</p> <p>Keintiman</p> <p>Hubungan personal dengan subjek</p> <p>Konteks, jarak publik</p> <p>Hubungan sosial</p> <p>Dominasi, kekuatan, kemenangan</p> <p>Kesetaraan</p> <p>Kelemahan</p> <p>Dramatis</p> <p>Keseharian, normalis</p> <p>Dramatis, keintiman, kerahasiaan</p>

Komposisi	
Simetris	Tenang, stabil, religius
Asimetris	Keseharian, alamiah
Statis	Ketiadaan konflik
Dinamis	Disorientasi, gangguan
Fokus	
Selective focus	Menarik perhatian penonton “lihatlah kesini”
Soft focus	Romantika, nostalgia
Deep focus	Semua elemen adalah penting “ lihatlah semuanya”
Pencahayaan	
High key	Kebahagiaan
Low key	Kesedihan
High contrast	Teatrikal, dramatis
Low contrast	Realistis, dokumenter
Kode Sinematik	
Zoom in	Observasi
Zoom out	Konteks
Pan (ke kiri atau ke kanan)	Mengikuti, mengamati
Tilt (ke atas atau ke bawah)	Mengikuti, mengamati

Fade in	Mulai, awal
Fade out	Selesai, akhir
Dissolve	Jarak, waktu, hubungan antara adegan
Wipe	Kesimpulan yang menghentak
Iris out	Film tua
Cut	Kesamaan waktu, perhatian
Slow motion	Evaluasi, apresiasi keindahan


Sumber : Keith Selby dan Ron Cowdery, How To Study Television, London :


Macmillam Press, 1995, hal 57-58

4.5. Analisis Semiotika Roland Barthes Film Uang Panai' Karya Halim Gani Safia



Tabel 4.2

Analisi Tataran Pertama (Denotatif) Semiotika Roland Berthes


No	Shot	Dialog/Suara/Teks	Visual
1.	Long shot	<p>Ibu ancha: Pergi mi ko dulu <i>mammanu'-manu</i></p> <p>Bapak ancha: Betul mi yang dibilang mamak mu. Kita ini orang bugis, jangan ki lupa adat ta'.</p>	 <p>Menit 34.40</p> <p>Gambar 4.2.1</p> <p>Ancha bersama ibu bapak dan dua</p>


			sahabatnya sedang berdiskusi
		Penanda(<i>signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
		Ancha sedang mendiskusikan niat ancha untuk melamar, bersama dengan bapak dan ibu ancha serta dua sahabatnya abu dan tumming.	Ancha berdiskusi bersama ibu bapaknya dan dua sahabatnya abu dan tumming mengenai niat ancha untuk mempersunting Risna, ancha terlihat serius ingin melamar Risna, namun untuk melamar Risna, ancha terlebih dahulu harus melakukan <i>mammanu'-manu'</i> yaitu tradisi masyarakat Bugis-Makasar sebelum melakukan lamaran.
2.	Medium Shot	<p>Bapak ancha: jadi bagaimana mi selanjutnya? Kapan utusan keluargnya tetta' dan mamak mu bisa datang?</p> <p>Ancha: Ini mi, pusing ka' juga tetta. Kira-kira, berapa mi nanti mamak nya Risna minta(Uang Panai') nya itu?</p> <p>Bapak ancha: Kalau kau serius nak, perjuangkan</p>	 <p>Menit 39.20</p> <p>Gambar 4.2.2</p> <p>Ancha dan ayah ancha sedang berbicara di teras rumah</p>


		<p>mi.” <i>Resso patema ngi’ ngi’ namalommo nalettei pammassena fuangAllahtala”</i></p> <p>(perjuangan sungguh-sungguh dan pantang menyerah akan mendapatkan rahmat Allah Yang Maha Kuasa)</p>	
		Penanda(<i>signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
		<p>Ancha yang baru pulang melakukan <i>mammanu’-manu’</i> terlihat gelisah diteras rumah memikirkan berapa Uang Panai’ yang akan ia bayar nanti, namun bapak ancha mencoba memotivasi dan mendukung ancha agar terus berjuang.</p>	<p>Bapak Ancha menanyakan kepada ancha kapan utusan keluarga ancha bisa datang dan melakukan negosiasi Uang Panai’ sebelum pernikahan dilaksanakan. Namun disitu Ancha yang benar-benar gelisah memikirkan berapa Uang Panai’ yang diminta oleh ibu Risna, ketika utusan keluarganya datang untuk membicarakan Uang Panai’. Namun bapak ancha terus memotivasi ancha agar bisa berjuang, karena orang yang berjuang akan mendapatkan rahmat Allah Yang Maha Kuasa, begitu kata ayah ancha menyampaikan melalui pepatah bugis.</p>


3.	Medium Shot	<p>Ibu Risna : itu mi saya panggil ka' kesini karena mau ka' passilolonge(mufakat). Berapa biaya nya? Dimana gedung nya? Siapa indo boting nya(perias pengantin)? Baju pengantin warna apa yang bagus na pakai?</p>	 <p>Menit 40.47</p> <p>Gambar 4.2.3.</p> <p>Ibu Risna sedang berdiskusi dengan saudara-saudaranya.</p>
		Penanda(Signifier)	Pertanda(Signified)
		Ibu risna sedang mendiskusikan berapa Uang Panai' yang akan di minta keluarga Risna pada saat keluarga Ancha datang.	Ibu risna mengundang para saudara-saudara nya untuk mendiskusikan berapa Uang Panai' yang diminta dan apa saja persiapan yang bagus untuk pernikahan anaknya.
4.	Long Shot	<p>Perwakilan keluarga ancha: selanjutnya, <i>tabbe' . ta' dampengi ka'</i>, barangkali bisa mi dibahas mengenai urusan persiapannya. Mungkin yang pertama, Uang Panai' nya. Kira-kira <i>siagga mi nolleh runtu' cening ini nawa ta'</i>?(Selanjutnya permisi, saya memohon</p>	 <p>Menit 43.20</p> <p>Gambar 4.2.4</p>


		<p>maaf barangkali kita sudah bisa membahas mengenai persiapannya. Mungkin yang pertama Uang Panai' nya. Kira-kira, berapa jumlah permintaan menurut kenyamanan hati bapak?)</p> <p>Perwakilan keluarga Risna : <i>iya' ro tellah e cenning ini nawa. Te' na I runtu' ni cenning na nerekko deppa tu massipeleleng. Sebba' idi' punnah cinna, idi' punnah ello, idi' na mapamulla.</i>(yang dimaksud kenyamanan hati, tidak ditemukan kenyamanan hati tersebut tanpa hasil mufakat. Karena anda yang punya pengharapan, anda yang punya kemauan, silahkan anda yang memulai)</p> <p>Perwakilan keluarga ancha: <i>idi' na puang</i>(Silahkan anda, tuan)</p>	<p>Pertemuan antara perwakilan keluarga Ancha dan perwakilan keluarga Risna</p>
--	--	--	---


		Perwakilan keluarga risna : Seratus dua puluh juta	
		Penanda(<i>signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
		Perwakilan keluarga Ancha datang kerumah Risna untuk mendiskusikan berapa Uang Panai'' yang harus dikeluarkan Ancha.	Perwakilan keluarga Ancha terlihat membuka pembicaraan mengenai persiapan apa saja yang harus disiapkan menjelang pernikahan ancha dan Risna, pertama yang harus dibahas yaitu Uang Panai'', terlihat perwakilan keluarga ancha menyuruh perwakilan keluarga Risna untuk memulai membicarakan berapa harga Uang Panai' yang dikeluarkan. Perwakilan keluarga risna meminta 120juta.
5.	Medium Close Up	Ancha : bagaimana caranya bisa kawin. Kalau segini ji' gaji ku	 <p>Menit 54.09</p> <p>Gambar 4.2.5</p> <p>Ancha yang baru keluar ruang hrd</p>
		Penanda(<i>Signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)

		Ancha yang baru saja menerima gaji nya terlihat dan mengeluarkan buku kecil nya untuk menulis hasil tabungannya.	Terlihat Ancha bingung setelah menerima gaji dan menghitung hasil tabungannya untuk Uang Panai'. Ancha terlihat pesimis karena gaji nya hanya segitu.
6.	Medium Shot	<p>Risna: Ancha, bisa ka' dijudohan dengan orang lain. Dan orangtua ku lebih pilih itu orang dari pada kita. Kalau gakbawa ki' Uang Panai' secepatnya, mending cari ki' mi yang lain.</p> <p>Ancha : jangan ko bikin ka' pusing.</p> <p>Risna: kita pilih harga diri ta', atau saya? Gampang ji' kalo gak mau pusing. Bawa ka' pergi.</p> <p>Ancha: Maksudmu <i>Silariang?</i></p>	 <p>Menit 1.20.28</p> <p>Gambar 4.2.6</p> <p>Ancha dan Risna sedang berdebat</p>
		Penanda(<i>Signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
		Ancha yang terlihat marah dan pusing akibat beratnya mengumpulkan Uang Panai', namun cobaan	Ancha yang lelah mengumpulkan besarnya Uang Panai' yang harus disediakan, berdebat dengan Risna yang datang dan terus

		kembali datang bahwa Risna ingin dilamar oleh orang lain, Risna mengajak ancha untuk kawin lari.	menekan ancha untuk segera mengumpulkan Uang Panai' nya karena ada orang lain yang ingin melamar Risna dan orang tua nya lebih memilih orang tersebut dibanding ancha. Ancha yang bertambah pusing, bingung harus bagaimana, dan Risna memberi solusi jikalau ancha tidak bisa mengumpulkan Uang Panai' tersebut mereka <i>Silariang</i> (kawin lari) saja.
7.	Medium Shot	Ayah Risna : kalo mau ko sama anakku, tidak begini caranya. Nuppa ka sirri' ka'.	 <p>Menit 1.34.05</p> <p>Gambar 4.2.7</p> <p>Ayah Risna marah besar kepada ancha</p>
		Penanda(<i>Signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
		Ayah Risna marah besar kepada Ancha karena mengira bahwa Ancha berusaha membawa kabur	Ayah Risna marah besar setelah mengejar Risna yang mencoba kabur. Ayah Risna salahpaham karena mengira bahwa Ancha lah

		Risna dan melakukan <i>Silariang</i> (kawin lari)	yang mencoba membawa Risna kabur. Ayah Risna sangat marah karena <i>Silariang</i> akan membuat ayah serta keluarga Risna <i>Siri'</i> (malu).
8.	Long Shot	<p>Bos Ancha : Ancha, ini ada cek dari bos-bos tadi. Mereka sepakat bantu ko, berkat video viral temanmu.</p> <p>Ancha : makasih bos. tapi, kayanya gak ada gunanya ini, ndak mungkin mi</p> <p>Bos Ancha : jangan ko patah semangat. Na kau ini orang Bugis.</p>	 <p>Menit 1.39.37</p> <p>Gambar 4.2.8</p> <p>Bos Ancha sedang memberi semangat Ancha</p>
		Penanda(<i>Signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
		Ancha yang terlihat sudah patah semangat mengejar Uang Panai' mendapat dukungan dana dari bos nya dan semangat dari bos dan dua sahabatnya, agar terus mengejar Uang Panai' dan menikahi Risna.	Ancha yang sudah putus asa karena berat nya mengumpulkan Uang Panai' mendapat suntikan semangat dari bos dan dua sahabat nya. Bos ancha memberi saran agar ancha tetap berjuang agar bisa menikah dengan Risna, bos ancha terus meyakinkan ancha bahwa dia adalah orang bugis, orang bugis tidak akan patah


			semangat.
9.	Medium Shot	<p>Ayah Risna : tapi kalau kau kutunggu, kapan cukup uangmu?</p> <p>Ancha : om, bagaimana kalo saya datang secepatnya om. Kita terima ji'?</p> <p>Ayah Risna : Yasudah mi, kalau begitu saya kasih ko kesempatan sekali lagi</p> <p>Ancha : terima kasih banyak om. Saya bakal buktikan om, kalau saya ini orang Bugis-Makasar. <i>Taro ada taro gau'</i>(berpegang teguh terhadap apa yang telah diucapkan) saya tidak bakal kembali kerumah ini om, kecuali bawa Uang Panai' yang kita minta.</p>	 <p>Menit 1.44.25</p> <p>Gambar 4.2.9</p> <p>Ancha datang untuk berbicara dengan ayah Risna</p>
		Penanda(Signifier)	Pertanda(<i>Signified</i>)
		Ancha terlihat mendatangi kediaman Risna untuk bertemu dengan ayah Risna agar Ancha diberi kesempatan sekali lagi untuk bisa mengumpulkan	Ancha bertemu dengan ayah Risna pasca kejadian marahnya ayah Risna, ancha menjelaskan bahwa ia tidak bermaksud untuk membawa lari Risna. Ancha juga meminta satu kesempatan lagi


		Uang Panai'. Namun ayah Risna ingin ancha lebih cepat datang membawa Uang Panai' agar Risna tidak menikah dengan orang lain yang datang melamar Risna juga.	untuk bisa mengumpulkan Uang Panai' tapi ayah Risna meminta agar ancha tidak lama mengumpulkan Uang Panai' nya karena sudah ada yang melamar Risna. Ancha ingin membuktikan kepada ayah Risna kalau dirinya berpegang teguh pada ucapannya dan tidak akan datang kecuali membawa Uang Panai' yang telah disepakati.
10.	Long Shot	Backsound music tradisional Bugis-Makasar	 <p>Menit 1.49.30</p> <p>Gambar 4.2.10</p> <p>Ancha sedang memasang cincin pernikahan ke jari Risna</p>
		Penanda(<i>Signifier</i>)	Pertanda(Siginified)
		Ancha dan Risna sedang menggunakan pakaian pernikahan adat Bugis-Makasar dikelilingi oleh	Ancha sedang berkhayal pernikahan yang dilangsungkan setelah ia berhasil mengumpulkan Uang Panai'.


	keluarga Risna dan keluarga Ancha.	
--	------------------------------------	--


Tabel 4.3

Analisis Tataran Kedua (Konotatif) Semiotika Roland Barthes


No	Penanda(<i>Signifier</i>)	Pertanda(<i>Signified</i>)
1.	 <p>Menit 34.40</p> <p>Gambar 4.3.1</p> <p>Ancha bersama ibu bapak dan dua sahabatnya sedang berdiskusi</p>	<p>Ancha yang terlihat sungguh-sungguh ingin melamar Risna namun Ibu Ancha menegaskan kalau Ancha harus melakukan tradisi budaya mereka terlebih dahulu yaitu <i>mammanu'manu'</i>. Keluarga Ancha selain mengutamakan adat budaya, mereka juga mengutamakan nilai Islam. Terlihat dari pakaian Bapak dan Ibu nya yang begitu Islami walaupun sedang berada didalam rumah dan dalam keadaan santai. Dalam adegan ini pengambilan long shot yang menunjukkan kekeluargaan yang erat.</p>
	Mitos	<p>Seluruh masyarakat Bugis memegang erat nilai budaya dan nilai agama mereka yaitu islam, masyarakat bugis menggabungkan antara tradisi mereka dengan syariat Islam seperti dalam hal pewarisan, perkawinan, dan lain-lain. Tradisi masyarakat bugis, ketika ingin</p>


		<p>melamar keluarga pihak laki-laki akan malu jika terang-terangan disebut namanya dan untuk menghindari penolakan lamaran, maka tradisi <i>mammanu'-manu'</i> dilakukan untuk menyelidiki dengan mengirim utusan keluarga. Namun dalam film ini Ancha sendiri yang datang melakukan <i>mammanu'-manu'</i>.</p>
2.	 <p>Menit 39.20</p> <p>Gambar 4.3.2</p> <p>Ancha dan Bapak ancha sedang berbicara di teras rumah</p>	<p>Adegan yang mengambil medium shot ini digunakan untuk mempertegas objek. Terlihat Ancha yang gelisah karena ia tahu Uang Panai' yang akan diminta. Namun Bapak Anca memperlihatkan jiwanya sebagai Bapak sekaligus orang Bugis dengan memberi Ancha semangat melalui pepatah Bugis.</p>
	Mitos	<p>Uang Panai' memiliki kelas sesuai dengan strata sang wanita, mulai dari kecantikan, keturunan bangsawan, pendidikan, hingga pekerjaannya. Pengaruh faktor pendidikan misalnya, jika gadis yang akan dilamar memiliki pendidikan sebagai sarjana strata 1,</p>



		<p>harga Panai' akan lebih mahal dari gadis lulusan SMA, sedangkan perempuan lulusan S2 akan jauh lebih mahal dari perempuan lulusan S1. Untuk perempuan lulusan SMA biasanya kisaran 50juta, untuk perempuan yang memiliki gelar S1 sekitar 100-200 juta, namun akan lebih mahal jika perempuan tersebut keturunan bangsawan.</p>
3.	 <p>Menit 40.47</p> <p>Gambar 4.3.3.</p> <p>Ibu Risna sedang berdiskusi dengan saudara-saudaranya.</p>	<p>Adegan ini memperlihatkan Ibu Risna yang meminta pendapat mengenai berapa Uang Panai' yang diminta nanti. Ibu risna ingin keluarganya memiliki satu suara pada saat peminangan nanti. Adegan ini diambil dengan teknik long shot yang memperlihatkan proses diskusi mereka. Dalam gambar ini juga terlihat diskusi dimulai dengan ibu Risna yang memulai pembicaraan Uang Panai' yang artinya diskusi ini mengharapkan mufakat.</p>
	Mitos	<p>Keterlibatan orang tua dan kerabat dalam pelaksanaan pesta perkawinan tidak dapat diabaikan. Mereka tetap memegang peranan sebagai penentu dan pelaksana dalam perkawinan</p>


		<p>anak-anaknya. Pilihan pasangan hidup bukanlah urusan pribadi, namun merupakan urusan keluarga dan kerabat. Untuk itulah perkawinan harus dilakukan sungguh-sungguh menurut agama dan adat di dalam masyarakat. Dalam tradisi Bugis-Makasar juga harus ditetapkan mufakat ketika sedang membahas sesuatu di dalam keluarga atau pun masyarakat.</p>
4.	 <p>Menit 43.20 Gambar 4.3.4 Pertemuan antara perwakilan keluarga Ancha dan perwakilan keluarga Risna</p>	<p>Perwakilan keluarga ancha ingin keluarga Risna yang menentukan berapa Uang Panai' yang harus di bayar. Pada adegan ini para laki-laki yang ada diruangan memakai <i>songko recca'</i> (kopiah) yang khas dengan budaya Bugis-Makasar menandakan kalau acara yang dilaksanakan acara tradisi adat mereka. Gambar yang diambil yaitu long shot yang menggambarkan suasana ruangan yang sangat sakral.</p>
	Mitos	<p>Dalam budaya Bugis meminang disebut <i>assuro'</i>. Pihak laki-laki mengirim utusan nya (<i>to madduta</i>) untuk datang bertemu dengan bertemu dengan utusan dari keluarga</p>

		<p>perempuan (<i>to rai ddutai</i>). Disini pihak laki-laki mengutarakan maksud kedatangannya, jika dipersilahkan maka akan berlangsung pembicaraan tentang persiapan pernikahan yaitu salah satunya Uang Panai'. Jikalau pihak laki-laki tidak menyetujui dan merasa berat dengan Uang Panai' yang ditawarkan maka pernikahan tidak akan terjadi.</p>
5.	<div data-bbox="387 992 841 1247" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="534 1279 692 1312">Menit 54.09</p> <p data-bbox="528 1350 699 1384">Gambar 4.2.5</p> <p data-bbox="397 1422 831 1456">Ancha yang baru keluar ruang hrd</p>	<p>Dari ekspresi wajah Ancha, terlihat bahwa Ancha lelah dan tidak yakin dapat memenuhi Uang Panai' yang diminta oleh keluarga risna. Pada adegan ini menggunakan teknik medium close up yang berarti mempertegas subjek. Terlihat Ancha begitu lemas setelah melihat catatan tabungannya.</p>
	Mitos	<p>Salah satu alasan masyarakat Bugis-Makasar pergi merantau adalah untuk mengumpulkan pundi-pundi harta yang banyak buat melamar gadis pujaan hatinya. Dan banyak juga laki-laki Bugis mempunyai keinginan menikah dikampungnya. Seperti kata Wapres Jusuf Kalla "Mengapa orang</p>

		<p>Bugis rajin bekerja? Karena mereka menikah dengan Panai' yang tinggi. Setelah itu mereka ingin punya rumah. Setelah itu mereka mau naik haji. Kalau sudah haji, mereka ingin kawin lagi. Maka prosesnya kembali dari awal”</p>
6.	 <p>Menit 1.20.28</p> <p>Gambar 4.3.6</p> <p>Ancha dan Risna sedang berdebat</p>	<p>Ancha sangat tertekan dan amat stress akibat harus mengejar Uang Panai'. Terlihat Ancha yang sudah tertekan karena berat nya uang panai . Medium shot menjadi pilihan dalam pengambilan gambar pada <i>scene</i> ini karena menunjukkan perdebatan antara Ancha dan Risna.</p>
	Mitos	<p>Tradisi Uang Panai' dizaman sekarang berbeda di zaman dulu, Uang Panai' diberikan mempelai laki-laki kepada mempelai perempuan sebagai bentuk penghargaan untuk mempelai wanita. tapi di zaman sekarang ini Uang Panai' sebagai ajang gengsi saja. Membuat banyak perempuan di makasar menjadi perawan tua karena banyak lelaki di Makasar sana tidak</p>

		bisa membayar Uang Panai’.
7.	 <p>Menit 1.34.05</p> <p>Gambar 4.3.7</p> <p>Ayah Risna marah besar kepada ancha</p>	<p>Kemarahan Ayah Risna sudah tidak bisa dibendung karena sudah menyangkut <i>siri</i>’ nya. Sambil menarik risna di pelabuhan karena ingin kabur bersama Ancha. Dari ucapan Ayah Risna, ia sangat tidak ingin Risna berhubungan dengan Ancha lagi. Pada adegan ini gambar yang diambil medium shot karena menunjukkan Ayah Risna sedang memarahi Ancha dan juga Risna yang sedang menangis mencoba menahan Ayah nya yang marah.</p>
	Mitos	<p>Dengan mahal nya Uang Panai’, banyak pasangan kekasih yang terkendala ketika hendak menikah. Oleh karena itu, banyak pula yang memilih menentang tradisi dan mengambil jalan pintas dengan kawin lari atau disebut dengan <i>silariang</i></p> <p>Bagi orang Bugis Makassar, <i>silariang</i> peristiwa yang sangat memalukan karena bersangkutan paut dengan malu atau 'siri' atau aib yang menjadi beban keluarga sepanjang hidupnya peristiwa <i>silariang</i> dapat diselesaikan melalui <i>riuno</i>(pembunuhan). <i>Siri</i>’ sudah</p>

		melekat pada karakter orang bugis, ada petuah bugis berkata <i>Siri' mi Narituo</i> (karena malu kita hidup)
8.	 <p>Menit 1.39.37 Gambar 4.3.8 Bos Ancha sedang memberi semangat Ancha</p>	Pada adegan ini pengambilan gambar yaitu menggunakan medium long shot yang menunjukkan hubungan personal dengan objek. Hubungan personal tersebut bagaimana bos Ancha dan dua sahabatnya memberi motivasi kepada Ancha yang sudah mengorbankan segalanya agar bisa menikah dengan Risna.
	Mitos	Tingginya harga Uang Panai' akan membuat pihak lelaki akan berpikir seribu kali untuk menceraikan istrinya karena ia sudah berkorban banyak untuk mempersunting istrinya. Pada Uang Panai' itulah dilihat kesungguhan sang pria untuk mendapatkan wanita pujaan hatinya.
9.		Pada adegan ini pengambilan gambar yaitu menggunakan medium long shot yang menunjukkan hubungan personal dengan objek. Hubungan tersebut antara Ancha dan Ayah Risna, dimana Ancha memberanikan diri datang kerumah Risna unuk bertemu

	<p>Menit 1.44.25 Gambar 4.3.9 Ancha datang untuk berbicara dengan ayah Risna</p>	<p>langsung agar bisa diberi kesempatan kedua serta dapat membuktikan <i>taro ada taro gau'</i>(berpegang teguh pada apa yang telah diucapkan). Terlihat diskusi dilakukan didepan rumah bukan didalam karena Ayah Risna belum sepenuhnya memaafkan Ancha.</p>
	<p>Mitos</p>	<p>Pepatah Bugis <i>Taro ada taro gau'</i> atau yang artinya berpegang teguh pada apa yang telah diucapkan merupakan pepatah yang diucapkan oleh raja bugis bone sultan adam. Yang membuat kebanyakan orang Bugis kembali ke kampung halaman nya setelah pergi merantau untuk membuktikan kalau ia <i>taro ada taro gau'</i>(berpegang teguh pada apa yang diucapkan)</p>
<p>10.</p>	<p></p> <p>Menit 1.49.30 Gambar 4.3.10 Ancha sedang memasang cincin pernikahan ke jari Risna</p>	<p>Dalam adegan ini menampilkan pernikahan Ancha dan Risna yang mewah dan kental akan adat budaya Bugis-Makasar. Teknik medium long shot menunjukkan hubungan personal objek. Terlihat juga keluarga Ancha dan keluarga Risna semua hadir pada pernikahan menggunakan pakaian adat Bugis-Makasar, menandakan pernikahan khas budaya Bugis-</p>

		Makasar.
	Mitos	Alasan lain orang Bugis-Makasar harus mengadakan pesta perkawinan adalah karena hal tersebut sangat berkaitan dengan status sosial mereka dalam masyarakat. Semakin meriah sebuah pesta, semakin mempertinggi status sosial seseorang.

4.6. Pembahasan

Film *Uang Panai'* karya Halim Gani Safia adalah film yang bergenre drama romantis komedi, mengangkat tentang tradisi *Uang Panai'* yaitu syarat untuk meminang seorang perempuan Bugis. Dengan durasi film 119 menit, film ini dibintangi oleh aktor dan aktris berbakat dari Makasar yang juga menjiwai masing-masing karakter mereka. Rilis pada Agustus 2015, film ini sukses memenangkan Best Regional Award pada tahun yang sama.

Film *Uang Panai'* ini ternyata bukan hanya sekedar film yang ditujukan semata-mata untuk hiburan, tapi juga banyak makna di dalamnya termasuk tentang budaya *Uang Panai'* serta budaya pernikahan Bugis-Makasar yang terbilang unik. Tidak hanya tentang pernikahan, film ini juga menyisipkan nilai-nilai budaya Bugis-Makasar didalamnya, seperti yang paling utama itu *Siri'* (Malu), nilai yang paling melekat pada masyarakat Bugis-Makasar. Namun bukan hanya *siri'*. Dalam film ini cerita utamanya yaitu tentang seorang laki-laki Bugis-Makasar yaitu Ancha ingin

melamar perempuan Bugis-Makasar Risna, dalam budaya Bugis-Makasar jika ingin melamar tidak harus sembarang datang kerumah sang perempuan harus ada penyelidikan apakah keluarga dari perempuan mau anaknya dilamar atau tidak, tradisi ini disebut *mammanu'-manu'*. Pada gambar 4.2.1 terlihat Ibu dan Bapak Ancha ingin anaknya tidak melupakan tradisi mereka sebagai orang Bugis-Makasar.

Tradisi Uang Panai' seperti membeli harga pada perempuan di tanah Bugis-Makasar sana. Gambar 4.2.2 menampilkan seorang Ancha yang gelisah karena dirinya tahu Uang Panai' yang diminta oleh ibu Risna akan mahal. Bagi kebanyakan masyarakat Bugis-Makasar pernikahan bukanlah urusan dua mempelai yang ingin menikah namun urusan keluarga mereka. Pada gambar 4.2.3 ibu Risna yang sedang mendiskusikan berapa Uang Panai' yang harus diminta serta menanyakan berbagai persiapan pernikahan kepada saudara-saudara nya dengan cara mufakat.

Bapak Ancha mengharapkan anaknya menunjukkan sikapnya sebagai laki-laki Bugis-Makasar yaitu berjuang dan usaha. Setelah tahapan *mammanu'-manu'* seorang Halim Gani Safia juga ingin menunjukkan tradisi yang unik di tanah Bugis sana, yaitu proses lamaran atau disebut *Assuro*, tahap ini hampir sama dengan lamaran kebanyakan namun lebih ke negosiasi Uang Panai'. Proses itu dapat dilihat pada gambar 4.2.4. Gambar 4.2.5 menunjukkan bahwa Ancha yang merasa berat mengumpulkan Uang Panai' karena besarnya Uang Panai' dan tidak sebanding dengan gaji perbulannya. Besarnya Uang Panai' membuat sebagian laki-laki Bugis-Makasar lebih memilih merantau untuk mengumpulkan Panai' tersebut.

Berat nya Uang Panai' yang harus dibayarkan dari pihak laki-laki akan memicu ada nya *silariang* atau kawin lari. Namun *silariang* akan meruntuhkan *Siri'* (malu) keluarga perempuan. Bagi masyarakat Bugis-Makasar *Siri'* sangat harus dijaga karena berhubungan dengan martabat keluarga serta diri. Pada gambar 4.2.6 Risna yang sudah ragu kalau Ancha dapat mengumpulkan Uang Panai' dalam waktu singkat mengajak Ancha untuk melakukan *silariang*. Dan terlihat pada gambar 4.2.7 risna yang memaksa Ancha untuk pergi bersama digagalkan oleh Ayah Risna. Ayah Risna marah besar karena itu sudah menyangkut *siri'* nya dan *siri'* keluarga nya.

Orang Bugis tidak akan menyerah jika ia sungguh-sungguh mengejar nya, begitulah yang menggambarkan sikap *agettengeng* pada gambar 4.2.8 dan 4.2.9. pada gambar pertama Ancha yang sudah merasa tidak pantas menikah dengan Risna disadarkan oleh bos serta dua sahabatnya. Pada gambar kedua perjuangan Ancha kembali dimulai dengan mendatangi Ayah Risna dengan maksud meminta kesempatan kedua untuknya agar bisa mengumpulkan Uang Panai' dan tidak akan datang jika tidak membawa Uang Panai' itu.

Proses pernikahan yang menggunakan pakaian adat Bugis-Makasar dapat dilihat pada gambar 4.2.10, walaupun itu hanya khayalan Ancha karena sudah berhasil mengumpulkan Uang Panai'. Kritik tentang Uang Panai' yang menjadi masalah sosial pada budaya Bugis-Makasar sukses disampaikan melalui alur cerita serta karakter Ancha, yang membuat film ini benar-benar merepresentasikan budaya Bugis-Makasar walaupun dengan bentuk kritik pada budaya Uang Panai'. tidak hanya tradisi Uang Panai' nya saja, namun juga nilai-nilai budayanya.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap scene-scene yang merepresentasikan kebudayaan Bugis-Makasar pada film *Uang Panai'* Karya Halim Gani Safia, maka penulis mendapat kesimpulan bahwa Film *Uang Panai'* Karya Halim Gani Safia sukses menyampaikan pesan-pesan tentang tradisi *Uang Panai'* yang menjadi masalah sosial di Sulawesi selatan khususnya mereka yang bersuku Bugis-Makasar. Dengan genre romantis dan tambahan komedi didalamnya, membuat film ini menjadi tontonan yang ringan. Walaupun film ini lebih mengarah pada kritik tentang tradisi *Uang Panai'* yang semakin fantastis nilainya, film ini juga menjelaskan bagaimana susah nya menjadi laki-laki Bugis-Makasar yang ingin menikahi sang pujaan hatinya.

Pesan moral yang disampaikan pada film ini sukses tersampaikan seperti bagaimana memperjuangkan orang yang dicintai, tidak putus asa walaupun berkali-kali jatuh dan juga. Banyak orang Bugis memilih merantau demi mengumpulkan *Uang Panai'* lalu pulang menjadi saudagar karena ingin melamar wanita yang dicintainya dan punya keinginan menikah di kampung halaman mereka.

Tidak hanya melalui cerita, film ini juga merepresentasikan budaya makasar melalui karakter-karakter pemeran pada film *Uang Panai'* ini. Ikram noer sebagai pemeran ancha pada film ini juga telah sukses menunjukkan karakter ancha yang berperan bijak dan benar-benar menekankan jiwa *Siri'* selalu usaha yang mana itu

menandakan laki-laki Bugis-Makasar. Dalam perannya juga Ikram Noer sukses mewakili perasaan laki-laki Bugis-Makasar yang ingin melemar perempuan namun terhalang tradisi Uang Panai'. Tidak hanya tokoh ancha yang menunjukkan karakter orang Bugis-Makasar namun ayah Risna serta bapak ancha juga menunjukkan beberapa nilai-nilai budaya Bugis-Makasar.

Konflik yang terjadi di film ini juga terbilang rumit, namun Halim Gani Safia sukses memberi penyelesaian konflik pada cerita dengan memasukan nilai budaya bugis didalamnya. Balutan komedi tetap ada pada konflik, dengan candaan-candaan khas Makasar. Halim Gani Safia sukses menyampaikan kritik terhadap tradisi Uang Panai' yang mana Uang Panai' bukan lagi dibuat untuk menghormati tradisi namun menjadi ajang gengsi dan pamer.

5.2. Saran

Adapun saran yang ditujukan untuk Film Uang Panai' Karya Halim Gani Safia, adalah semata mata agar menambah masukan serta sebagai kelengkapan dari skripsi yang tulis oleh Penulis, antara lain sebagai berikut :

1. Film Uang Panai' masih dibidang belum sempurna dalam pengambilan gambar, *angle-angle* yang diambil masih terlihat tidak rapi dan film ini tidak kaya akan musik, musik backsound nya hanya itu itu saja, seharusnya film yang bernuansa budaya Bugis-Makasar ini di beri lebih banyak musik instrumen musik tradisional.

2. Penulis berharap lebih kepada para sineas-sineas Indonesia untuk dapat membuat lebih banyak lagi film-film bernuansa kebudayaan agar dapat mengangkat berbagai budaya di Indonesia seperti budaya Bugis-Makasar.
3. Dari segi sinematik ada beberapa hal yang sedikit mengganggu dan mengurangi efek kejutan dan visual dalam film. Dalam segi visual, menurut pandangan saya sebagai penikmat film, setiap perpindahan scene atau transisi dari film sangat monoton dan terlalu cepat. Semoga kedepannya bisa menghasilkan film dengan kualitas bagus.
4. Penulis berharap representasi makna Uang Panai' di dalam film ini dapat menyadarkan masyarakat khususnya masyarakat Bugis-Makasar bahwa Uang Panai' sesungguhnya adalah sebuah penghargaan yang diberikan oleh lelaki kepada orang yang ia cintai, bukan ajang gengsi yang memberatkan pihak laki-laki.
5. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap masyarakat mengenal lebih dalam tentang budaya Bugis-Makasar

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro, dkk. 2014. *Komunikasi Massa suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies*. Yogyakarta. Kreasi Wacana.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-Elemen Semiotologi*. Yogyakarta. Jalasutra.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi Komunikasi, Jakarta*, Kencana Prenada Media Group.
- Cangara, Hafied, 2012 . *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat. 2005, *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Dadan, Rusmana. 2005. *Tokoh dan Pemikiran Semiotika*. Jakarta. Tazkiya Press.
- Effendy, Onong, Uchjana. 2002. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Fisher, Aubrey. 2007. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Fischer, H. TH. (1980). *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia* PT. Pembangunan.
- Hoed, Benny H. 2001. *Kajian Semiotik Komunikasi Periklanan*. Magelang. Indonesiatara.
- Ikbar, Yanuar. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif: Panduan Membuat Tugas Akhir/Karya Ilmiah*. Bandung. Refika Aditama.
- Koentjaraningrat. (1995). *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta. Djambatan.
- Larry A. Samovar, Richard E. Porter, Edwin R. McDaneil, 2010, *Komunikasi Lintas Budaya*, Salemba Humanika, Jakarta.
- McQuail, Dennis, 1989. *Teori Komunikasi Massa suatu pengantar*. Jakarta. Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya
- Rackmat, Jalaludin. 2009. *Metode Penelitian Kominikasi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rahim, Rahman. 2011. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Yogyakarta. Penerbit Ombak.

Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi. Bandung*. PT Remaja Rosdakarya.

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor. Ghalia Indonesia.

Wahyuni, Isti Nursih. 2014. *Komunikasi Massa*. Yogyakarta. Graha Ilmu.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta. Mitra Wacana Media.

Sumber-Sumber Lain/Internet :

<https://ilmuseni.com/seni-budaya/kebudayaan-suku-bugis> (diakses pada hari jumat tanggal 24 november 2017 pukul 17.15)

id.wikipedia.org/wiki/Suku_Bugis (diakses pada hari jumat tanggal 24 november 2017 pukul 17.20)

<https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Berkas:Uang-Panai-Mahal.jpg&filetimestamp=20160826003239&> (diakses pada hari minggu tanggal 26 november 2017 pukul 16.40)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Dendi Gunawan
Tempat/ tanggal lahir : Teluk Betung, 19 September 1996
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat : Jl Setia Luhur Gg Langsung Medan
Anak ke : 3 (tiga)
Status : Belum menikah
No Hp : 081377308403

DATA ORANGTUA

Nama Ayah : Alm Seman
Nama Ibu : Nurhani
Alamat : Jalan Menteng Wadas Utara Jakarta

PENDIDIKAN FORMAL

1. Tahun 2008 : SD Negeri 2 Kota Karang
2. Tahun 2011 : SMP Swasta Ar-Rahman Jakarta
3. Tahun 2014 : SMA Swasta Dewi Sartika Jakarta
4. Tahun 2014-2018 : Tercatat sebagai Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dendi Gunawan

NPM : 1403110176

Jurusan : Ilmu Komunikasi (Penyiaran)

Judul Skripsi : REPRESENTASI BUDAYA BUGIS-MAKASAR DALAM FILM
UANG PANAI (Analisis Semiotika Film Uang Panai Karya Halim Ghani
Safia)

Menyatakan bahwa dalam proses pembuatan skripsi ini saya tidak menggunakan riset dari fakultas, sebab skripsi yang saya buat tidak menggunakan tempat riset dan penelitian ini bersifat Deskriptif Kualitatif.

Demikianlah pernyataan yang saya buat, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Medan, 19 Maret 2018

Hormat Saya,



Dendi Gunawan

Diketahui,
Pembimbing



(Ribun Priadi S.Sos.,M.I.Kom)

Disetujui,
Ketua Program Studi,



(Nurhasanah Nst.,S.Sos.,M.I.Kom)

029



Unggul, Cerdas, dan Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474
Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Sk-1

PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Kepada Yth.
Bapak/Ibu Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi
FISIP UMSU
di
Medan.

Medan, 23 Oktober 2017.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, Saya yang bertanda tangan di bawah ini Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Dendi Gunawan
N P M : 140310176
Jurusan : Ilmu Komunikasi / Penyiaran
Tabungan sks : 128 sks, IP Kumulatif 3.50

Mengajukan permohonan persetujuan judul skripsi :

No	Judul yang diusulkan	Persetujuan
1	Representasi Budaya Bugis-Makasar dalam Film Uang Parai (Analisis Semiotika Film Uang Parai karya Halim Gani Safiq)	23/10-2017 ✓
2	Analisis isi pesan persahabatan dalam Film Remake Jomblo karya Hanung Bramantyo	
3	Representasi Fungsi Media Massa Surveillance pada Film (Analisis Semiotika Fungsi media massa Surveillance dalam Film white House Down)	

Bersama permohonan ini saya lampirkan :


1. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
2. Daftar Kemajuan Akademik Mahasiswa (DKAM) yang dikeluarkan oleh Dekan.
3. Tanda bukti Lunas Uang/Biaya Seminar Proposal;*)

Demikianlah permohonan Saya, atas pemeriksaan dan persetujuan Bapak/Ibu, Saya ucapkan terima kasih. Wassalam.

Rekomendasi Ketua Jurusan :
Diteruskan kepada Dekan untuk
Penetapan Judul dan Pembimbing.

Medan, tgl. 23 oktober 2017

Ketua,


(..Norhasanah Nst S.Sos M.I.Kom)

Pemohon,

(.....Dendi Gunawan.....)

PB: RIBUT PRIADI



Zhannah, Cerdas & Terpercaya

Bila menjawab surat ini agar disebutkan nomor dan tanggalnya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6624567 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6625474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

SURAT PENETAPAN JUDUL SKRIPSI
DAN PEMBIMBING

Nomor : 029 /SK/IL3-AU/UMSU-03/F/2017

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berdasarkan Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2003 dan Rekomendasi Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi tertanggal **23 Oktober 2017** dengan ini menetapkan judul skripsi dan pembimbing penulisan untuk mahasiswa sebagai berikut :

Nama mahasiswa : **DENDI GUNAWAN**
NPM : 1403110176
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Semester : VII (Tujuh) Tahun Akademik 2017 / 2018
Judul Skripsi : **REPRESENTASI BUDAYA BUGIS - MAKASAR
DALAM FILM UANG PANAI (Analisis Semiotika
Film Uang Panai Karya . Halim Gani Safia).**

Pembimbing : Ribus Priadi, S.Sos., M.I.Kom.

Dengan demikian telah diizinkan menulis skripsi, dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulisan skripsi harus memenuhi prosedur dan tahapan yang berpedoman kepada ketentuan sebagaimana tertuang di dalam Surat Keputusan Dekan FISIP UMSU Nomor 1 Tahun 2015 tanggal 13 Muharram 1437 H / 26 Oktober 2015 M.
2. Penetapan judul skripsi dan pembimbing ini dan naskah skripsi dinyatakan batal apabila tidak selesai sebelum masa kadaluarsa atau bertentangan dengan peraturan yang berlaku.

Masa kadaluarsa tanggal: 23 Oktober 2018.

Ditetapkan di Medan,
Pada tanggal : 06 Safar 1439 H
26 Oktober 2017 M

Dekan

Drs. TASRIF SYAM, M.Si.

Tembusan :

1. Ketua P.s. Ilmu Komunikasi FISIP UMSU di Medan;
2. Pembimbing ybs. Di Medan;
3. Pertinggal.



UIN
Majelis Pendidikan Tinggi Muhammadiyah

Menyebarkan ilmu, menginspirasi, dan membangun

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Jalan Kapten Muchtar Bisri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 66224667 - (061) 6610450 Ext. 200-201 Fax. (061) 6626474

Website: <http://www.umsu.ac.id> E-mail: rektor@umsu.ac.id

Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut

Sk-3

PERMOHONAN
SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Kepada Yth.

Medan, 16 Desember 2017.

Bapak Dekan FISIP UMSU

di

Medan.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UMSU :

Nama lengkap : Dendi Gunawan
N P M : 1403110176
Jurusan : Ilmu Komunikasi

mengajukan permohonan mengikuti seminar proposal skripsi yang ditetapkan dengan Surat Penetapan Judul Skripsi dan Pembimbing No. 029 /SK/IL.3-AU/UMSU-03/F/2017... tanggal 23 Oktober 2017, dengan judul sebagai berikut :

Representasi Budaya Bugis - Makassar Dalam Film Ulang Ranai (Analisis Semiotika Film Ulang Ranai Farya Halim Gani Safia)

Bersama permohonan ini turut saya lampirkan foto copy :

1. Surat Penetapan Judul Skripsi (SK-1);
2. Surat Penetapan Pembimbing (SK-2);
3. DKAM yang telah disahkan;
4. Kartu Hasil Studi Semester 1 s/d terakhir;
5. Tanda bukti lunas beban SPP tahap berjalan;
6. Tanda bukti lunas biaya seminar proposal skripsi;
7. Proposal skripsi yang telah disahkan oleh kedua pembimbing (rangkap 5).

Demikianlah permohonan saya untuk pengurusan selanjutnya. Atas perhatian Bapak saya ucapkan terima kasih. *Wassalam.*

Mervet/jui :
Pembimbing

Ribut Rendi, S.Sos., M.I. Kom

Pemohon,

Dendi Gunawan

UNDANGAN SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI

Nomor : 341/UND/II.3-AU/UMSU-03/F/2017

Program studi : Ilmu Komunikasi
 Hari, Tanggal : Rabu, 20 Desember 2017
 Waktu : 09.00 WIB s/d. Selesai
 Tempat : LAB. FISIP Gedung C UMSU
 Pemimpin Seminar : **NURHASANAH NASUTION, S.Sos, M.I.Kom**

No.	Nama Mahasiswa Penyaji	Nomor Pokok Mahasiswa	Dosen Penanggung	Dosen Pembimbing	Judul Proposal Skripsi
26	DENDI GUNAWAN	1403110176	1 DEWI KURNIAWATI, Hj, P.hd	1 RIBUT PRIADI, S.Sos., M.I.Kom.	REPRESENTASI BUDAYA BUGIS-MAKASAR DALAM FILM UANG PANAI (ANALISIS SEMIOTIKA FILM UANG PANAI KARYA HALIM GANI SAFIA)
27	AMILIA UTAMI LUBIS	1403110089	1 IRWAN SYARI, S.Sos., M.AP.	1 MUHAMMAD SAID HARAHAP, M.I.Kom	UPAYA HUMAS PT PUIK ISKANDAR MUDA (PIM) DALAM MENANGANI PENGGULANGAN EFEK PEMBUNGAN LIMBAH INDUSTRI TERHADAP LINGKUNGAN MASYARAKAT KECAMATAN DEWANTARA
28	ANDRIAL SAFITRI	1403110164	1 MUHAMMAD THARIQ, M.I.Kom	1 ANANG ANAS AZHAR, Dr, MA	EFEKTIVITAS LITERASI MEDIA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MELALUI KELOMPOK GERAKAN LANGKAT PINTAR
29	SELA AMRIZAL	1403110208	1 ELVITA YENNI, SS, M.Hum	1 AKHYAR ANSHORI,S.Sos., M.I.Kom	BRAND IMAGE DAN KUALITAS PRODUK TERHADAP MINAT BELI (STUDI PADA PUSAT KULINER RUJAK SIMPANG JODOH TEMBUNG)
30	GUSTINI	1403110160	1 YAN HENDRA, M.Si, Dr.	1 ARIFIN SALEH, Dr, M.SP.	POLA KOMUNIKASI HUMAN RESOURCES DEVELOPMENT DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KERJA KARYAWAN GRAND KANAYA HOTEL MEDAN

Medan, 1 Rabiul Akhir 1439 H
20 Desember 2017 M



A.N. Dekan,
Wakil Dekan I

Drs. ZULFAHMI, M.I.Kom.

